



UNIVERSITAS PAKUAN

**PENGARUH RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO
LIKUIDITAS DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA INDEKS LQ45
PERIODE 2011-2021**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Yuni Permatasari
0211 18 083

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN**

2022



UNIVERSITAS PAKUAN

**PENGARUH RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO
LIKUIDITAS DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA INDEKS LQ45
PERIODE 2011-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasungko, Ak., M.M., CA)



Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM., CA.)

**PENGARUH RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO
LIKUIDITAS DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA INDEKS LQ45
PERIODE 2011-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari: Selasa, 19 Juli 2022

Yuni Permatasari
0211 18 083

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Edhi Asmirancho, SE., MM)

Ketua Komisi Pembimbing
(Nina Agustina, SE., ME)

Anggota Komisi Pembimbing
(Edi Jatmaka, SE., M.Si.)



The image shows three handwritten signatures in blue ink, each placed above a horizontal line. The top signature is the most stylized. The middle signature includes the date '19/7/22' and the number '8'. The bottom signature is a simple, cursive signature.

LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuni Permatasari
NPM : 0211 18 083
Judul Skripsi : Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juli 2022



Yuni Permatasari
0211 18 083

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022

dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

YUNI PERMATASARI. 0211 18 083. Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021. Di bawah bimbingan: NINA AGUSTINA dan EDI JATMIKA. 2022.

Industri perbankan merupakan industri penting dalam pembangunan negara, bertindak sebagai perantara keuangan antara *surplus* dan yang membutuhkan. Masyarakat memberikan kepercayaan untuk menyimpan dana di bank dapat dipengaruhi oleh informasi mengenai tingkat kesehatan bank. Salah satu pengukuran kesehatan bank adalah profitabilitas. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dalam mencapai profitabilitas, setiap badan usaha termasuk bank berpotensi menghadapi risiko yang dapat merugikan dan mengancam perusahaan. Risiko dapat diminimalkan dengan melakukan manajemen risiko didalam perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021 baik secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Survey*. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data sekunder berupa laporan keuangan dengan metode penarikan sampel *Purposive Sampling*. Metode analisis data pada penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews 12*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) risiko pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$, (2) risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$, (3) risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,4508 > 0,05$, (4) risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$. Untuk pengujian secara simultan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = 312,26 > 2,79$, maka dapat disimpulkan bahwa risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 dengan nilai signifikansi $0,0000 < 0,05$. Dari hasil penelitian ini juga diperoleh Koefisien Determinasi (R^2) dengan nilai 0,981919 atau 98,19% yang berarti bahwa profitabilitas dapat dipengaruhi oleh risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional sebesar 98,19% sedangkan 1,80% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Profitabilitas, Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH RISIKO PASAR, RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA INDEKS LQ45 PERIODE 2011-2021”

Sholawat serta salam senantiasa tecurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Manajemen, Universitas Pakuan Bogor.

Langkah panjang yang sudah dilewati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, banyaknya rintangan, dan cobaan yang dihadapi, namun tidak terlepas dari itu saya mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya karena berkat doa dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Oleh karena itu Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang dimana disetiap doa-doa kedua orangtualah yang merupakan penyemangat, yang dapat memudahkan langkahku, dan mendorongku untuk lebih giat dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan dalam penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis juga ingin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Agus Permana dan Ibu Yanti Nurbayanti, yang senantiasa selalu memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya baik secara moral maupun materiil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, AK., MM., CA. selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Nina Agustina, SE., ME. selaku Ketua Komisi Pembimbing Penelitian atas segala bimbingan, arahan, serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Edi Jatmika, SE., M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing Penelitian yang telah membimbing dan memberikan nasehat-nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi.
7. Bapak Zul Azhar, S.Pt., M.M., Bapak Dr. Herdiyana, S.E., M.M., Bapak M. Sumardi Sulaeman, SE., MM, Bapak Dr. Chaidir, S.E., M.M., Bapak Drs. Nugroho Arimuljarto, M.M., Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., Bapak Dr. H. Edhi Asmirantho, S.E., Bapak Dr. Herman, S.E., M.M. CPHCM., M.M., Bapak Jalaludin Almahali, S.E., M.M., Bapak Angka Priatna, S.E., M.M., Bapak Chaerudin Manaf, S.E., M.M., Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si., Ibu Oktori

Kiswati Zaini, S.E., M.M., Ibu Dra. Hj. Sri Hartini, M.M., Ibu Dr. Nancy Yusnita, S.E., M.M., Ibu Tutus Rully, S.E., M.M., Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M., Ibu Ira Rima Anita, SP., M.M., Bapak Fredi Andria, STp., M.M., Bapak Aditya Prima Yudha, S.Pi., M.M., Bapak Arie Wibowo Irawan, S.P., M.M., Bapak Hasrul, S.E., M.M., Bapak Doni Wihartika, S.Pi., M.M., Bapak Dion Achmad Armadi, S.E., M.Si., Bapak Bambang Wahyudiono, S.E., M.M., Bapak Nizar Kamil, Ir., M.M., Ibu Sri Hidajati Ramdani, S.E., M.M., Ibu Putu Swasti Asparini S, S.St.Par., M.Par., Bapak Eka Patra, S.E., M.M., yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

8. Kakakku Muthia Damayanti dan Adikku Santi Nurfadillah yang tak pernah hentinya selalu memberikan motivasi selama proses pembuatan skripsi.
9. Teman baikku Edriana Putri, Nurul Ramadhanty, Lusi Lasmawati, Alva Nur Fauzan, Dewi Nurmayanti, Tiara Ramadhanisa, Rani Wulandari, Vida Hulwah Luthfiyyah, Ulima Alifani, Tasya Kurnia Salsabila, Mira Rahmawati yang telah memberikan semangat, membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini, dan selalu memberikan masukan satu sama lain.
10. Teman istimewa Muhammad Fadli B yang telah memberikan semangat, dukungan, inspirasi, serta kesabarannya.
11. Teman-teman Manajemen 2018 khususnya kelas C yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya dan semangat kebersamaannya sampai saat ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penelitian ini.

Bogor, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	8
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.3.1 Maksud Penelitian.....	9
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4.1 Kegunaan Praktis	10
1.4.2 Kegunaan Akademis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Manajemen Keuangan.....	11
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	11
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.....	11
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	12
2.2 Perusahaan Perbankan.....	13
2.2.1 Pengertian Perusahaan Perbankan	13
2.2.2 Fungsi Perbankan.....	13
2.2.3 Jenis Perbankan.....	14
2.3 Laporan Keuangan	15
2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan	15
2.3.2 Jenis- jenis Laporan Keuangan	15

2.4 Rasio Keuangan.....	16
2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan	16
2.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan	16
2.4.3 Rasio Profitabilitas.....	17
2.4.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas.....	17
2.4.3.2 Indikator Rasio Profitabilitas dan Maknanya.....	17
2.5 Manajemen Risiko.....	18
2.5.1 Pengertian Manajemen Risiko	18
2.5.2 Tujuan Manajemen Risiko	18
2.5.3 Jenis- jenis Risiko	19
2.5.3.1 Risiko Pasar.....	19
2.5.3.1.1 Pengertian Risiko Pasar	19
2.5.3.1.2 Indikator Risiko Pasar dan Maknanya	19
2.5.3.2 Risiko Kredit	20
2.5.3.2.1 Pengertian Risiko Kredit	20
2.5.3.2.2 Indikator Risiko Kredit dan Maknanya.....	20
2.5.3.3 Risiko Likuiditas	20
2.5.3.3.1 Pengertian Risiko Likuiditas.....	20
2.5.3.3.2 Indikator Risiko Likuiditas dan Maknanya.....	21
2.5.3.4 Risiko Operasional	21
2.5.3.4.1 Pengertian Risiko Operasional.....	21
2.5.3.4.2 Indikator Risiko Operasional dan Maknanya.....	22
2.6 Formula Statistik	22
2.6.1 Regresi Data Panel.....	22
2.6.2 Penentuan Model Estimasi Data Panel	23
2.6.3 Pemilihan Model Data Panel.....	23
2.6.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel	24
2.6.5 Uji Hipotesis	25
2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	25
2.7.1 Penelitian Sebelumnya.....	25
2.7.2 Kerangka Pemikiran.....	31
2.8 Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	34
3.2.1 Objek Penelitian.....	34
3.2.2 Unit Analisis	34

3.2.3	Lokasi Penelitian.....	34
3.3	Jenis Data dan Sumber Data Penelitian.....	34
3.3.1	Jenis Data.....	34
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	35
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	35
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	36
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	37
3.7.1	Regresi Data Panel.....	37
3.7.2	Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel.....	38
3.7.3	Penentuan Metode Estimasi/Uji Model Data Panel.....	38
3.7.4	Uji Asumsi Klasik Data Panel.....	39
3.7.5	Uji Hipotesis.....	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	42
4.1.1	Pengumpulan Data.....	42
4.1.2	Profil Perusahaan Perbankan.....	42
4.1.3	Data Variabel Penelitian.....	44
4.2	Analisis Data.....	58
4.2.1	Uji Model Data Panel.....	58
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.3	Model Regresi Data Panel.....	62
4.2.4	Uji Hipotesis.....	63
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
4.3.1	Model Regresi Data Panel Variabel NIM, NPL, LDR, dan OER terhadap Profitabilitas (ROA).	65
4.3.2	Pengaruh Risiko Pasar (NIM) Terhadap Profitabilitas (ROA).....	67
4.3.3	Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA).....	68
4.3.4	Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA).....	69
4.3.5	Pengaruh Risiko Operasional (OER) Terhadap Profitabilitas (ROA) ...	70
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN.....	71
5.1	Simpulan.....	71
5.2	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....		73
LAMPIRAN.....		76

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya.....	26
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	36
Tabel 3. 2 Kriteria pengambilan sampel.....	37
Tabel 3. 3 Sampel perbankan di BEI tahun 2011-2021	37
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian	42
Tabel 4. 2 <i>Return on Assets</i> (ROA) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	44
Tabel 4. 3 <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	47
Tabel 4.4 <i>NonPerforming Loan</i> (NPL) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	50
Tabel 4. 5 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	53
Tabel 4. 6 <i>Operational Efficiency Ratio</i> (OER) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	56
Tabel 4. 8 Hasil Uji Data Panel	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 ROA pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021	3
Gambar 1. 2 NIM pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021	4
Gambar 1. 3 NPL pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021	5
Gambar 1. 4 LDR pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021	6
Gambar 1. 5 OER pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021	7
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4. 1 <i>Return on Assets</i> (ROA) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	44
Gambar 4. 2 <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	47
Gambar 4.3 <i>NonPerforming Loan</i> (NPL) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	50
Gambar 4.4 <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	53
Gambar 4.5 <i>Operational Efficiency Ratio</i> (OER) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian.....	76
Lampiran 2 Data Perhitungan Profitabilitas (ROA)	77
Lampiran 3 Data Perhitungan Risiko Pasar (NIM).....	79
Lampiran 4 Data Perhitungan Risiko Kredit (NPL)	81
Lampiran 5 Data Perhitungan Risiko Likuiditas (LDR)	83
Lampiran 6 Data Perhitungan Risiko Operasional (OER).....	85
Lampiran 7 Hasil Uji Chow	86
Lampiran 8 Hasil Uji Hausman	86
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas.....	86
Lampiran 10 Hasil Uji Multikolinearitas	86
Lampiran 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	86
Lampiran 12 Hasil Uji Autokorelasi	86
Lampiran 13 Hasil Uji Regresi dengan <i>Fixed Effect Model</i>	86
Lampiran 14 Hasil Uji T	86
Lampiran 15 Hasil Uji F	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi peran perbankan tidak bisa dipandang sebelah mata karena perbankan memegang peranan penting, hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Lembaga perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*) (Fitri, 2016). Industri perbankan merupakan industri penting dalam pembangunan negara, bertindak sebagai perantara keuangan antara *surplus* dan yang membutuhkan. Dengan demikian, tata kelola bank yang baik tentu memberikan kontribusi terhadap sistem keuangan yang baik.

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk pinjaman dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan fungsi strategis tersebut, tidak heran jika perbankan mendapat perhatian yang besar dari pemerintah, karena perbankan merupakan bisnis yang berisiko terjadi dalam sistem perbankan dan dapat berdampak mematikan bagi perekonomian secara umum. Selain itu, bank juga memberikan pelayanan dalam alur sistem pembayaran untuk memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan sistem pembayaran yang fleksibel, aman dan efisien, perekonomian dapat berjalan dengan baik.

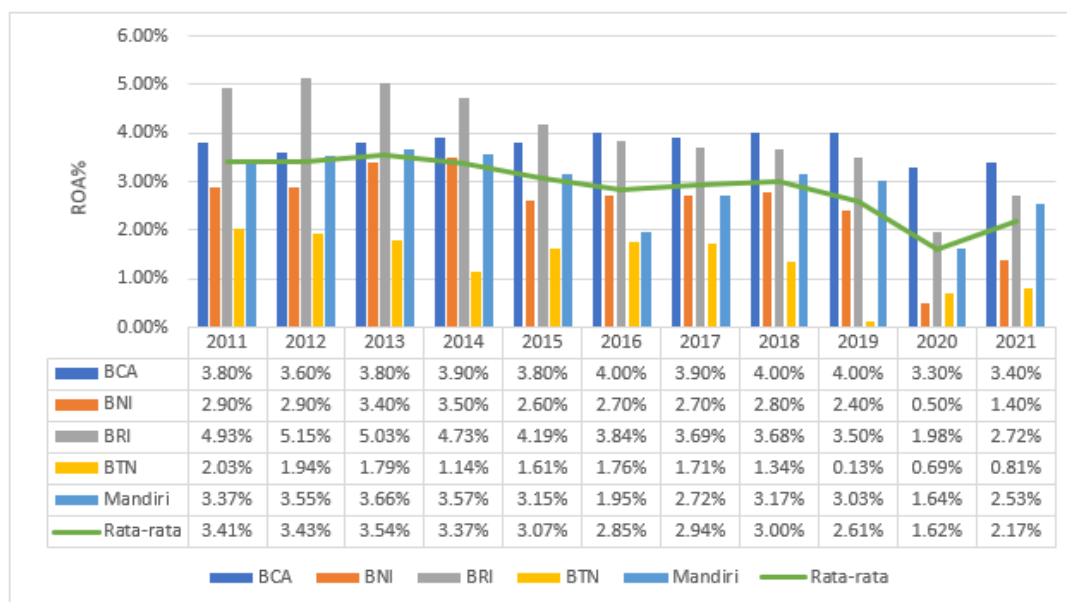
Indeks LQ45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi (Utomo, 2016). Beberapa kriteria seleksi untuk menentukan suatu emiten dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah berada di TOP 95 % dari total rata-rata tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, berada di TOP 90 % dari rata-rata tahunan kapitalisasi pasar, merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya, urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi (Febrianty, 2018). Maka dari itu perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan kinerja terbaik dari beberapa perusahaan yang ada dengan ketentuan kriteria tertentu. Sampai dengan akhir Desember 2021, terdapat 9 Bank yang ada dalam Indeks LQ45 Periode 2011-2021. Dalam penelitian ini, perusahaan yang coba diteliti yaitu 5 perusahaan perbankan yang masuk secara berturut-turut pada daftar Indeks LQ45 selama tahun penelitian, yaitu Bank Mandiri Tbk. (BMRI), Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI), Bank Central Asia Tbk. (BBCA), Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI), dan Bank Tabungan Negara Tbk. (BBTN).

Kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana di bank dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh mengenai tingkat kesehatan bank. Salah satu pengukuran tingkat kesehatan bank atau kinerja perbankan adalah profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil yang didapatkan dari penjualan dan investasi. Tingkat profitabilitas akan menjadi tolak ukur kemampuan bank untuk bertahan dalam bisnis yang dijalankan, dengan bank mendapatkan pendapatan operasional yang maksimal dengan beban operasional yang minimal (Ariwidanta, 2016).

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Salah satu pengukuran kinerja suatu perusahaan yaitu *Return On Assets* (ROA). Menurut I Made Sudana (2013:22) *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur efektifitas manajemen. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Astohar, A, 2017). Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, dengan asumsi semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Begitu juga sebaliknya jika bank memperoleh profitabilitas yang rendah, maka laba yang diperoleh bank juga akan rendah. Menurut Purwoko (2013) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja bank (ROA) yaitu efisiensi operasi, risiko kredit, dan risiko pasar.

Perkembangan profitabilitas pada Bank yang terdaftar pada Indeks LQ45 mengalami fluktuasi selama Periode 2011-2021. Terlihat adanya kecenderungan penurunan profitabilitas pada Bank dalam 11 tahun terakhir. Pada Bank BNI, BRI, BTN dan Mandiri menunjukkan penurunan tajam sedangkan pada Bank BCA penurunannya terlihat tidak terlalu besar. Profitabilitas Bank BRI meningkat pada tahun 2011-2012 pada angka 5 % namun mengalami penurunan dari tahun 2013-2020 pada angka 1,9 %. Profitabilitas Bank BNI meningkat pada tahun 2013-2014 pada angka 3,5 % namun mengalami penurunan dari tahun 2013-2020 pada angka 0,5 %. Profitabilitas Bank BTN mengalami penurunan dari tahun 2012-2020 pada angka 0,6 %. Profitabilitas Bank BCA meningkat pada tahun 2015-2016 sebesar 4 % namun mengalami penurunan dari tahun 2019-2020 pada angka 3,3 %. Begitu pula dengan profitabilitas Bank Mandiri yang meningkat pada tahun 2012-2013 pada angka 3,6 % namun mengalami penurunan dari tahun 2018-2020 pada angka 1,6 %. Berikut ini merupakan ROA pada Bank yang terdaftar pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

Gambar1.1
Retun On Assets (ROA) pada Bank yang terdaftar di BEI pada Indeks LQ45
 Periode 2011-2021



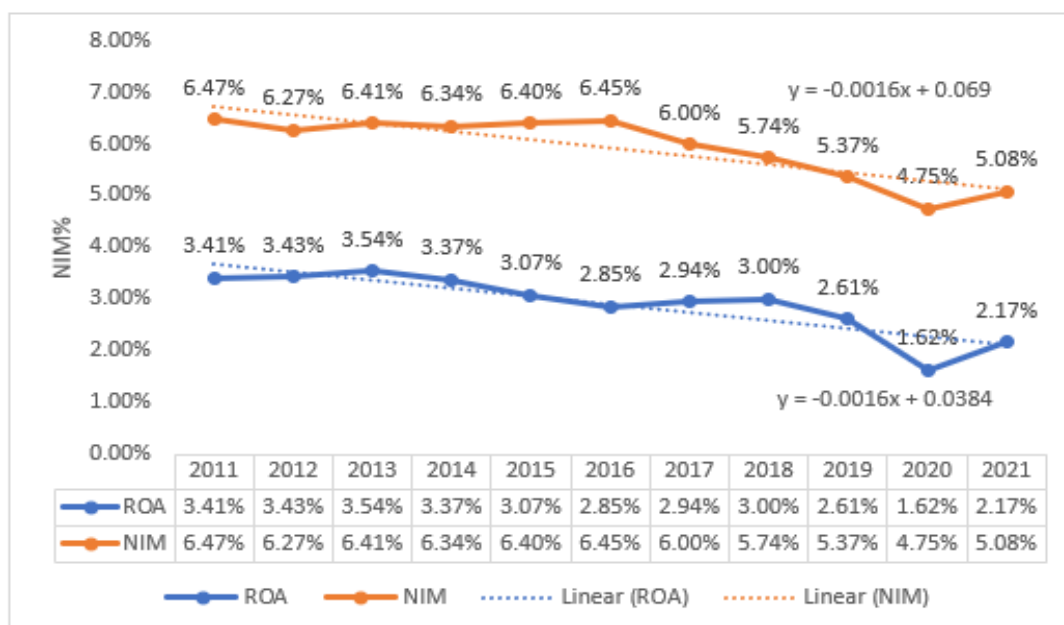
Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) (Data diolah, 2022)

Dalam menjalankan kegiatan operasional termasuk upaya perusahaan dalam mencapai profitabilitasnya maka setiap badan usaha termasuk bank berpotensi menghadapi risiko yang dapat merugikan dan mengancam perusahaan. Risiko dapat diminimalkan dengan melakukan manajemen risiko didalam perusahaan. Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi, 2016). Menurut Bank Indonesia, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tahun 2009 terdapat beberapa risiko dalam perbankan, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategik, risiko reputasi, risiko hukum dan risiko kepatuhan. Pada penelitian ini, tidak akan membahas semua risiko perbankan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan, hanya beberapa faktor yang akan dibahas yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

Risiko pasar adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami berubahnya kondisi dan situasi pasar eksternal di luar kendali perusahaan (Fahmi, 2018). Risiko pasar dapat dihitung dengan indikator *Net Interest Margin (NIM)*. *Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total kredit yang diberikan (Natalia, P. 2017). Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin* adalah 6 % keatas. Semakin besar *ratio* ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Harun, U. 2016).

Pada tahun 2011-2020 nilai *Net Interst Margin* (NIM) cenderung menurun secara konsisten. Namun pada tahun 2015 ketika NIM mengalami penurunan, justru nilai *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2015 mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 NIM mengalami kenaikan, sedangkan nilai ROA pada tahun 2016 mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi pada tahun 2018 yaitu adanya penurunan NIM justru meningkatkan tingkatan ROA pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori bahwa semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset sehingga laba bank (ROA) akan meningkat (Fitri, 2016). Jahrotunnupus (2021) menyatakan bahwa risiko pasar berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Nilai *Net Interst Margin* (NIM) yang meningkat menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih juga meningkat yang diperoleh dari aktiva produktif yang telah dipergunakan secara efektif. Berikut ini adalah nilai NIM pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

Gambar 1.2
Net Interst Margin (NIM) pada Bank yang terdaftar di BEI pada Indeks LQ45
Periode 2011-2021



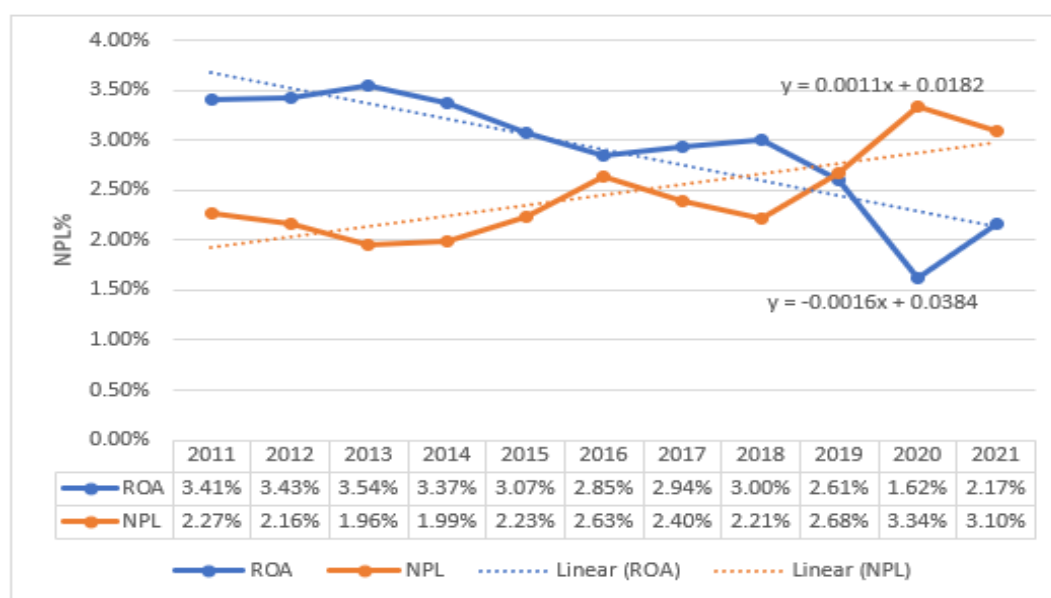
Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) (Data diolah, 2022)

Risiko kredit ialah risiko yang timbul karena adanya nasabah yang tidak mampu atau gagal dalam pengembalian sejumlah pinjaman dari perusahaan serta bunganya sesuai ketentuan (Tehresia et al., 2021). Risiko kredit dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011 menetapkan rasio NPL maksimal 5% dari total kredit. Apabila rasio NPL di bawah 5% menunjukkan bahwa bank dapat mengelola

risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kreditnya sehingga dapat berdampak baik pada penilaian kinerja keuangan bank (Fitri, A. D, 2016).

Selama tahun 2011-2014 menunjukkan nilai *Non Performing Loan* (NPL) yang cenderung turun secara konsisten. Sebaliknya nilai *Return On Assets* (ROA) sempat meningkat namun kembali menurun. Penurunan ROA terjadi pada tahun 2014 yang diikuti nilai NPL yang tetap dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2016-2017 NPL sempat mengalami penurunan, namun diikuti dengan nilai ROA yang tetap. Hal ini diakibatkan oleh berlanjutnya perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akibatnya penyaluran kredit pada Bank melemah dan diikuti melonjaknya pinjaman bermasalah karena banyak debitur yang tidak mampu membayar utangnya kepada bank. Pada penelitian ini, risiko kredit diuji dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Berikut ini adalah nilai NPL pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

Gambar 1.3
Non Performing Loan (NPL) pada Bank yang terdaftar di BEI pada Indeks LQ45
Periode 2011-2021



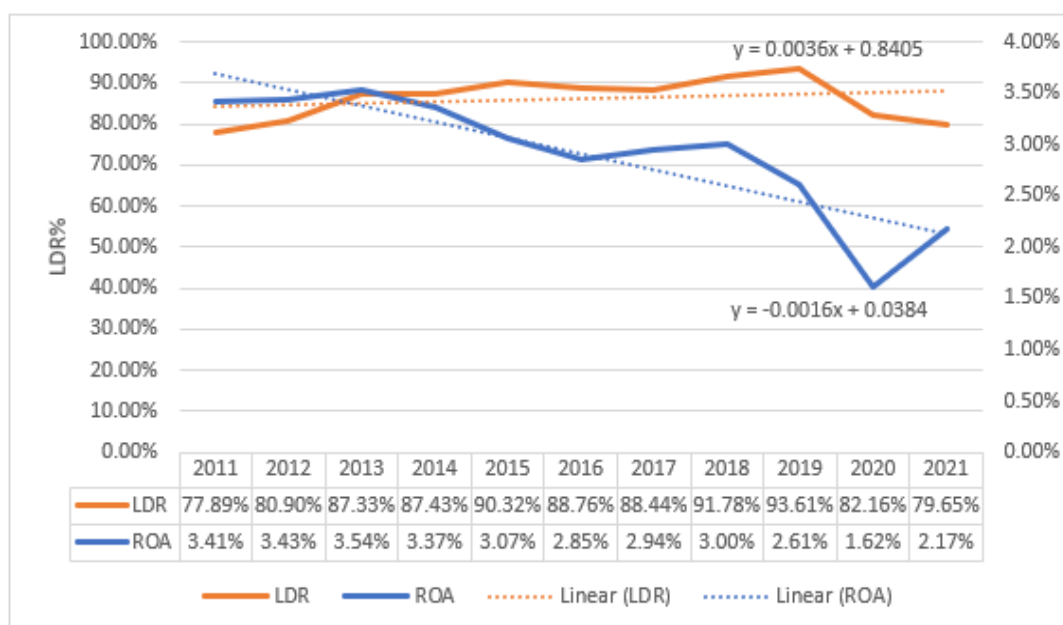
Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) (Data diolah, 2022)

Risiko likuiditas adalah risiko yang timbul akibat kurang tersedianya alat-alat likuid bank sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban baik untuk memenuhi penarikan titipan oleh para penyimpan maupun memberikan pinjaman kepada calon debitur (Handayani, W. 2017). Indikator yang digunakan dalam risiko likuiditas adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* menggambarkan kemampuan bank membayar kembali apakah bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposan, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan (Sunaryo, D. 2021). Batas aman LDR menurut Peraturan BI nomor 17/11/PBI/2015 adalah 78% untuk batas bawah dan 92%

untuk batas atas. Semakin tinggi LDR, maka pendapatan bunga semakin besar yang dengan bunga tersebut akan meningkatkan profitabilitas bank (Maroni, M., 2020).

Nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) selama tahun 2011-2019 mengalami kenaikan yang konsisten, namun mengalami penurunan pada tahun 2020. Nilai *Return On Assets* (ROA) yang sempat meningkat kembali turun. Penurunan ROA yang terjadi pada tahun 2019 diikuti nilai LDR yang tinggi pada waktu yang sama, menurunnya nilai ROA disebabkan karena adanya kenaikan rata-rata nilai *Non Performing Loan* (NPL) pada tahun 2019-2020 pada angka 3,3% yang menunjukkan kenaikan kredit bermasalah sehingga mempengaruhi nilai ROA. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan mengakibatkan kenaikan laba (Harun, 2016). Pada penelitian ini, risiko likuiditas diuji dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Berikut nilai adalah nilai LDR pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

Gambar 1.4
Loan to Deposit Ratio (LDR) pada Bank yang terdaftar di BEI pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021



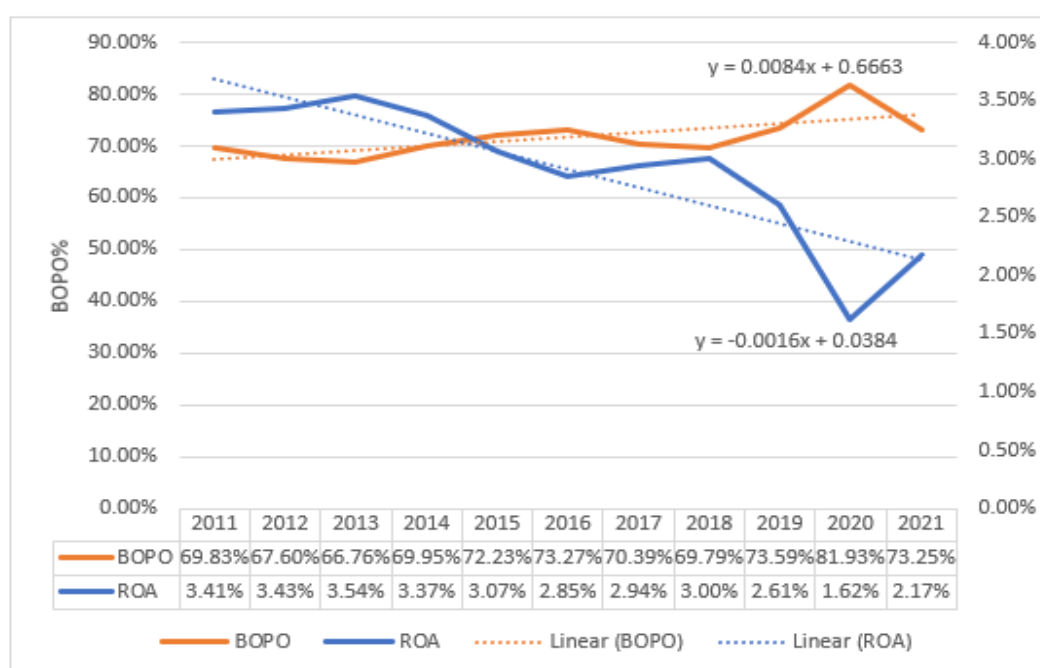
Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) (Data diolah, 2022)

Risiko operasional adalah risiko yang terjadi karena adanya kesalahan dalam proses operasional. Risiko operasional merupakan risiko yang dapat dialami oleh seluruh perusahaan, penyebab risiko operasional ada beragam, seperti faktor Sumber Daya Manusia (SDM), prosedur internal, gagalnya suatu sistem, dan faktor luar atau eksternal (Jahrotunnopus, 2021). Risiko operasional dapat dihitung dengan menggunakan rasio *Operational Efficiency Ratio* (OER) atau dikenal dengan istilah lain yaitu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio OER adalah di bawah 90%. Semakin tinggi

persentase OER menunjukkan buruknya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga mengakibatkan biaya yang tidak efisien.

Pada tahun 2011-2019 menunjukkan nilai *Operational Efficiency Ratio* (OER) mengalami kenaikan, namun sebaliknya nilai *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan. *Operational Efficiency Ratio* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Utami, U., 2018). Menurut Pratiwi (2018) semakin tinggi persentase *Operational Efficiency Ratio* menunjukkan buruknya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga mengakibatkan biaya yang tidak efisien. Berdasarkan peningkatan nilai persentase OER, jika perusahaan tidak dapat mengendalikan biaya operasionalnya akan berdampak buruk bagi keuangan perusahaan karena semakin kecil rasio OER berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan nilai OER, namun tidak diikuti dengan peningkatan ROA. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori bahwa semakin kecil OER maka pendapatan yang diperoleh bank tentu akan meningkat dan juga diimbangi meningkatnya profitabilitas (Sunaryo, D., 2021). Menurut Maroni (2020) biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional, dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional maka perusahaan akan mendapatkan laba. Berikut ini adalah nilai *Operational Efficiency Ratio* (OER) pada Bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

Gambar 1.5
Operational Efficiency Ratio (OER) pada Bank yang terdaftar di BEI pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021



Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) (Data diolah, 2022)

Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena yang ditemukan bahwa bank mengalami penurunan pada nilai *Return On Assets* (ROA) selama masa penelitian hingga ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan teori maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio-rasio yang berkaitan dengan risiko perbankan terhadap profitabilitas pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Kondisi *Net Interest Margin* (NIM) pada perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021 mengalami fluktuasi. Berdasarkan teori, hubungan antara NIM dengan *Return On Assets* (ROA) bergerak searah. Namun, pada kenyataannya pada tahun 2015-2018 ketika NIM mengalami kenaikan, kondisi ROA mengalami penurunan. Artinya, kondisi tersebut berbanding terbalik atau berlawanan arah. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara fakta empiris dengan teori yang menunjukkan bahwa apabila nilai NIM meningkat maka nilai ROA juga akan meningkat.
2. Kondisi *Non Performing Loan* (NPL) pada perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021 mengalami fluktuasi. Berdasarkan teori, hubungan antara NPL dengan *Return On Assets* (ROA) bergerak berlawanan arah. Namun, pada kenyataannya pada tahun 2014-2015 ketika NPL mengalami kenaikan, kondisi ROA mengalami kenaikan. Artinya, kondisi tersebut searah. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara fakta empiris dengan teori yang menunjukkan bahwa apabila nilai NPL meningkat maka nilai ROA akan mengalami penurunan.
3. Kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021 mengalami fluktuasi. Berdasarkan teori, hubungan antara LDR dengan *Return On Assets* (ROA) bergerak searah. Namun, pada kenyataannya pada tahun 2018-2020 ketika LDR mengalami kenaikan, kondisi ROA mengalami penurunan. Artinya, kondisi tersebut berbanding terbalik atau berlawanan arah. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara fakta empiris dengan teori yang menunjukkan bahwa apabila nilai LDR meningkat maka nilai ROA juga akan meningkat.

4. Kondisi *Operational Efficiency Ratio* (OER) pada perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021 mengalami fluktuasi. Berdasarkan teori, hubungan antara OER dengan *Return On Assets* (ROA) bergerak berlawanan arah. Namun, pada kenyataannya pada tahun 2016-2017 ketika OER mengalami kenaikan, kondisi ROA mengalami kenaikan. Artinya, kondisi tersebut searah. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara fakta empiris dengan teori yang menunjukkan bahwa apabila nilai OER meningkat maka nilai ROA akan mengalami penurunan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021?
3. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021?
4. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021?
5. Apakah risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji metode-metode terhadap masalah yang diidentifikasi yakni pengaruh risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui, menganalisa dan mendapatkan bukti empiris adanya pengaruh risiko pasar terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.
2. Untuk mengetahui, menganalisa dan mendapatkan bukti empiris adanya pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

3. Untuk mengetahui, menganalisa dan mendapatkan bukti empiris adanya pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.
4. Untuk mengetahui, menganalisa dan mendapatkan bukti empiris adanya pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.
5. Untuk mengetahui, menganalisa dan mendapatkan bukti empiris adanya pengaruh risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi bagi perusahaan untuk dijadikan masukan dan pedoman pengambilan keputusan yang digunakan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi bagi investor sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi dengan informasi yang diberikan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Secara akademis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pemahaman mengenai penerapan manajemen risiko untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan perbankan.
2. Bagi fakultas, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan serta manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Fungsi-fungsi keuangan tersebut meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*) dan bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund*) (Mulyanti, D, 2017).

Menurut David Wijaya (2017:2) menyatakan bahwa manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, perencanaan keuangan, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana.

Sedangkan menurut *Brigham, E.F & Houston, J.F* (2015:4), "*Financial management, also called corporate finance, and focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value*".

Artinya, manajemen keuangan, yang disebut juga keuangan perusahaan, fokus pada keputusan yang berhubungan dengan seberapa banyak dan jenis aset yang harus diperoleh, bagaimana meningkatkan modal yang dibutuhkan untuk membeli aset dan bagaimana menjalankan perusahaan agar mencapai nilai maksimumnya.

Sementara itu menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli mengenai manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola dana secara optimal berupa perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, yang digunakan untuk membiayai segala kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat memberikan keputusan yang sesuai dengan perencanaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut *Horne & Wachowicz* (2012:2), fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga area utama, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan manajemen aset.

1. Keputusan Investasi

Keputusan Investasi adalah hal yang paling penting dari ketiga keputusan di atas ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Hal tersebut dimulai dengan penetapan jumlah total aset yang perlu dimiliki perusahaan. Manajer keuangan perlu menetapkan nilai uang pada aset perusahaan sebagai ukuran perusahaan dan perlu menetapkan jumlah uang yang menjadi komposisi aset perusahaan tersebut.

2. Keputusan pendanaan

Keputusan penting kedua dalam perusahaan berkaitan dengan keputusan pendanaan. Dalam keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi modal perusahaan. Manajer keuangan perlu merencanakan dan menetapkan komposisi pendanaan untuk modal perusahaan, apakah dengan cara menerbitkan saham, melakukan pinjaman kepada kreditur, atau misalkan dengan menahan laba perusahaan pada periode tertentu untuk dijadikan modal perusahaan.

3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan penting ketiga bagi perusahaan adalah keputusan mengenai manajemen aset. Ketika aset telah diperoleh dan pendanaan yang tepat telah tersedia, aset ini masih perlu dikelola secara efisien.

Menurut Mulyanti (2017) fungsi manajemen keuangan yaitu:

1. Menyangkut keputusan perolehan dana atau pendanaan.
2. Keputusan investasi atau pembelanjaan.
3. Kebijakan deviden.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diartikan bahwa fungsi manajemen berkaitan dengan pengambilan keputusan terkait keuangan, pengambilan keputusan merupakan pedoman bagi manajer keuangan dalam hal pendanaan, investasi, dan kebijakan deviden.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Pengambilan keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai.

Menurut Irham Fahmi (2015:4) ada tiga tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan.
2. Menjaga stabilitas financial dalam keadaan yang selalu terkendali.
3. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang.

Menurut Brigham, E.F & Houston, J.F (2015:29), *“the primary goal of financial management is to maximize shareholders wealth not accounting measures such as net income or earning per share”*

Menurut Hery (2017:5) berpendapat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli, maka tujuan manajemen keuangan adalah perencanaan yang dilakukan oleh manajer keuangan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan.

2.2 Perusahaan Perbankan

2.2.1 Pengertian Perusahaan Perbankan

Bank menurut Undang-Undang RI nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Szulczyk, K.R (2016:50) *“bank is an institution that accepts deposits and grants loans, if the institution stops granting loans or stops accepting deposits, then legally the institution is no longer a bank”*

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perbankan adalah bagian dari kegiatan usaha atau lembaga yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman dengan tujuan untuk membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kestabilan negara guna mencapai tujuan nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak.

2.2.2 Fungsi Perbankan

Fungsi bank di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam UU No.10 Tahun 1998 adalah:

- a. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Fungsi tersebut merupakan fungsi utama bank.
- b. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit. Bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Menurut Totok Budisantoso dan Nuritomo (2014: 9) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai:

1) Agent of trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2) Agent of development

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi – distribusi – konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari perbankan yaitu sebagai penyimpan dana masyarakat, penyalur dana, serta bank sebagai lembaga pemberi fasilitas dan pelayanan kepada masyarakat dan bertindak sebagai perantara dalam perdagangan sekuritas, serta penjaminan layanan lainnya.

2.2.3 Jenis Perbankan

Perbedaan jenis bank dapat dilihat dari segi fungsi, kepemilikan, dan segi status. Menurut Kasmir (2015:3) jenis bank ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya
 - a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya
 - a. Bank milik pemerintah, yaitu bank yang baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki pemerintah.
 - b. Bank milik swasta nasional, yaitu bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, pembagian keuntungan dibagikan kepada pihak swasta.
 - c. Bank milik asing, yaitu cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
 - d. Bank milik campuran, yaitu bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.
3. Dilihat dari segi status
 - a. Bank Devisa, yaitu bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri yang berhubungan dengan mata uang asing.
 - b. Bank non Devisa, yaitu bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga
 - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, yaitu dalam menentukan harga kepada nasabah dilakukan dengan dua metode yaitu menetapkan bunga sebagai harga jual dan menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase.
 - b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah, yaitu menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan bank lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka jenis perbankan terbagi menjadi 4 yaitu dilihat berdasarkan segi fungsinya berwenang atas pengelolaan kebijakan moneter suatu negara, berdasarkan segi kepemilikan dimana bank ini dikelola oleh negara baik di pusat ataupun daerah, berdasarkan status menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, maupun kualitas pelayanannya, dan berdasarkan cara menentukan harga baik harga jual ataupun harga beli.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Bambang Riyanto (2014:327) Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*Balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva. Hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut Septiana, A. (2018: 12) Laporan keuangan merupakan laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabungkan dengan informasi yang lain, seperti industri, kondisi ekonomi, bisa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan indikator penting dalam perusahaan berupa laporan yang memberikan informasi penting dalam menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2 Jenis- jenis Laporan Keuangan

Menurut Septiana, A. (2019:16) terdapat banyak laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan, tetapi yang umum digunakan, yaitu antara lain:

1. Laporan Laba Rugi

Sesuai dengan namanya, jenis laporan keuangan ini berfungsi untuk membantu untuk mengetahui apakah bisnis berada dalam posisi laba atau rugi. Apabila pendapatan perusahaan lebih besar daripada beban atau biayanya, maka bisnis memperoleh laba. Sebaliknya, jika pendapatan cenderung lebih kecil dari beban atau biayanya, maka kemungkinan besar bisnis mengalami kerugian.

2. Laporan Perubahan Modal

Dalam menjalankan operasional perusahaan, tentunya modal awal yang ditanam akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena modal harus digunakan dalam menjalankan roda perusahaan, juga karena adanya penambahan dari laba yang didapat, penggunaan modal untuk kepentingan pemilik perusahaan, atau hal lainnya.

3. Neraca

Neraca merupakan jenis laporan keuangan yang menyajikan akun aktiva, kewajiban, dan modal dalam satu periode. Nilai modal pada neraca merupakan nilai yang tercatat pada laporan perubahan modal. Keseimbangan pada neraca dapat tercapai, karena pada laporan perubahan modal sudah terdiri dari pendapatan dan biaya yang tercatat pada laporan laba-rugi.

4. Laporan Arus Kas

Jenis laporan keuangan ini sangat penting untuk mengetahui perputaran arus dana yang berada di perusahaan (kas masuk atau keluar). Hal ini supaya perusahaan dapat mengontrol dana atau kas perusahaan yang dimiliki selama ini. Laporan arus kas atau *cash flow* berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan ini merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Dalam artian bahwa terkadang terdapat komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa unsur yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Setiap laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam menunjukkan posisi keuangan perusahaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian.

2.4 Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:104) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Wijaya (2019) analisis rasio keuangan adalah salah satu cara memproses dan penginterpretasian informasi akuntansi yang digunakan untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli maka rasio keuangan merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan dalam bentuk angka-angka pada suatu periode untuk menginterpretasikan laporan keuangan.

2.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2014:238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan pengertian di atas jenis- jenis dari analisis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan disesuaikan dengan maksud dan tujuan perusahaan.

2.4.3 Rasio Profitabilitas

2.4.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan tersebut semakin bagus. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah.

2.4.3.2 Indikator Rasio Profitabilitas dan Maknanya

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Menurut Kasmir (2014:201) *Return On Assets* adalah bagian analisis rasio profitabilitas. Rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Brigham, E.F & Houston, J.F (2015:119), "*Return on Asset is the ratio of net income to total assets, it's measures the rate of return on the firm's assets*". Dengan kata lain *Return On Assets* (ROA) dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam menghitung *Return On Asset* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: Brigham, E.F & Houston, J.F (2015:119)

Jadi, semakin besar *Return On Assets* (ROA) berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan aset. Sehingga kinerja keuangan perbankan yang digunakan dengan *Return On Assets* mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Return On Assets* maka semakin baik kinerja keuangan perbankan tersebut.

2.5 Manajemen Risiko

2.5.1 Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi, 2016). Menurut Peraturan OJK No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum pengertian risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sedangkan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank.

Menurut Hapkin, P (2017:46), *“Risk management is the set of activities within an organization undertaken to deliver the most favourable outcome and reduce the volatility or variability of that outcome”*

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:15), sejalan dengan prinsip enam pilar API (Arsitektur Perbankan Indonesia) khususnya pilar 4, penerapan manajemen risiko pada perbankan menjadi sangat penting dalam menciptakan industri perbankan yang sehat dan terintegrasi. Perusahaan harus memiliki sistem yang benar-benar bermutu agar mencapai profitabilitas maksimal, salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen risiko, risiko adalah peluang untuk terjadinya kerugian (Ratnasari, 2020).

Menurut Mukhlisin (2018:260) Manajemen risiko merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh orang atau lembaga dalam mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang bisa saja timbul dalam suatu pekerjaan atau bisnis.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka manajemen risiko itu merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk meminimalkan dan mencegah terjadinya risiko pada perusahaan.

2.5.2 Tujuan Manajemen Risiko

Manajemen risiko memberikan gambaran kepada pengelola bank mengenai potensi kerugian di masa mendatang, serta memberikan informasi untuk membuat keputusan yang tepat sehingga dapat membantu pengelola bank untuk meningkatkan daya saing. Menurut Arta, I.P., et al. (2021:16) ada beberapa yang menjadi tujuan penerapan manajemen risiko yang mampu dalam memecahkan masalah dalam risiko dalam tujuan dan pencapaian:

1. Melindungi perusahaan (*protecting*), memberikan perlindungan organisasi dari tingkat risiko signifikan yang bisa menghambat proses pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.
2. Memastikan risiko-risiko yang ada di perusahaan telah identifikasi dan dinilai, serta telah dibuatkan rencana tindakan untuk meminimalisasi dampak dan kemungkinan terjadinya.
3. Mendorong manajemen agar proaktif, mendorong manajemen agar bertindak proaktif dalam mengurangi potensi risiko, dan menjadikan risk management sebagai sumber keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan.

4. Memastikan bahwa rencana tindakan yang akan dilaksanakan secara efektif dan dapat meminimalisasi dampak dan kemungkinan terjadi dalam risiko.
5. Membantu pembuatan kerangka kerja yang konsisten atas risiko yang ada pada proses bisnis dan fungsi-fungsi di dalam sebuah perusahaan.
6. Sebagai peringatan untuk berhati-hati, mendorong semua individu dalam perusahaan agar bertindak hati-hati dalam menghadapi risiko perusahaan demi tercapainya tujuan yang diinginkan bersama.

2.5.3 Jenis- jenis Risiko

2.5.3.1 Risiko Pasar

2.5.3.1.1 Pengertian Risiko Pasar

Menurut Kasmir (2015:45) Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Menurut Fahmi (2016) risiko pasar merupakan risiko yang disebabkan karena adanya pergerakan pasar yang dari kondisi normal ke kondisi di luar prediksi atau tidak normal sehingga kondisi tersebut menyebabkan pihak perbankan mengalami kerugian. Faktor penyebab risiko pasar adalah adanya perubahan suku bunga, kurs valuta asing dan hal lainnya yang nilainya ditentukan oleh pasar, contohnya komoditi (Rifdah, N, 2019).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa risiko pasar merupakan risiko yang terjadi karena adanya pergerakan perubahan pasar dari kondisi normal ke kondisi tidak normal yang akan berpengaruh terhadap profit perusahaan.

2.5.3.1.2 Indikator Risiko Pasar dan Maknanya

Dalam penelitian ini risiko pasar diukur dengan menggunakan rasio *Net Interest Margin* (NIM). Menurut Taswan (2010:167), *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

Menurut Frianto and Pandia (2012:71) *Net Interest Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif:

$$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Net Interest Income}}{\text{Average Earning Assets}} \times 100\%$$

Sumber: (Frianto and Pandia, 2012:71)

Semakin tinggi *Net Interest Margin* akan mengakibatkan *Return On Assets* yang semakin tinggi pula (Dayana, P., 2019). Hal ini didukung pula oleh Sudyatno (2021) yang menyatakan semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga dengan meningkatnya pendapatan bunga yang diterima tersebut bank akan memperoleh profitabilitas yang semakin tinggi. Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Net Interest Margin*, semakin besar pula pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.5.3.2 Risiko Kredit

2.5.3.2.1 Pengertian Risiko Kredit

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:67) Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Risiko kredit atau sering disebut *default risk* merupakan risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari perusahaan beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Dayana, P, 2019). Risiko kredit dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu (Fitri, A. D, 2016).

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa risiko kredit merupakan risiko yang terjadi karena ketidakmampuan pihak lain dalam memenuhi serta mengembalikan pinjaman yang merupakan kewajibannya dalam melunasi kredit terhadap bank.

2.5.3.2.2 Indikator Risiko Kredit dan Maknanya

Dalam penelitian ini risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Kasmir (2013:155) pengertian *Non Performing Loan* adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Jika *Non Performing Loan* tinggi, maka profitabilitas menurun dan tingkat bagi hasil menurun dan jika *Non Performing Loan* turun, maka profitabilitas meningkat dan tingkat bagi hasil naik. *Non Performing Loan* diukur dengan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Non Performing Loan}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Sumber: (Kasmir, 2013:155)

Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* maka semakin buruk kualitas kredit yang mengakibatkan kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan tingkat keuntungan *Return On Assets* menurun (Sunaryo, D., 2021). *Non Performing Loan* yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank (Natalia P., 2017).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio *Non Performing Loan* maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin memburuk. Hal sebaliknya pun terjadi jika semakin rendah rasio *Non Performing Loan* maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin baik.

2.5.3.3 Risiko Likuiditas

2.5.3.3.1 Pengertian Risiko Likuiditas

Menurut Darmawi (2011:59), likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan *asset* lain yang dengan mudah dijadikan

uang tunai. Menurut Handayani, W (2017) risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber arus kas dan/atau alat likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan sebagai jaminan, tanpa mempengaruhi kondisi keuangan bank.

2.5.3.3.2 Indikator Risiko Likuiditas dan Maknanya

Dalam penelitian ini risiko likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Riyadi (2015:199) *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat dalam bentuk kredit. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat ditentukan dengan:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Third party funds}} \times 100\%$$

Sumber: (Riyadi, 2015:199)

Loan to Deposit Ratio yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan *idle fund* akibatnya profitabilitas (*Return On Assets*) rendah (Korompis, R. R., 2020). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio*, maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat (Pinasti, W. F., 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* maka semakin besar kredit yang diberikan mengakibatkan profitabilitas meningkat. Sebaliknya, apabila nilai *Loan to Deposit Ratio* semakin kecil maka semakin sedikit kredit yang diberikan sehingga laba yang diperoleh semakin kecil menyebabkan profitabilitas menurun.

2.5.3.4 Risiko Operasional

2.5.3.4.1 Pengertian Risiko Operasional

Menurut Robertson, D (2016:1) "*Operational risk is the risk of loss from problems such as human error, system failures, and bad weather to name a few of the many almost-inherent business complications that qualify as operational risks*".

Artinya, risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, *human error*, kegagalan sistem teknologi atau akibat permasalahan eksternal.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:35) risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal akibat tidak adanya atau tidak berfungsinya prosedur kerja, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan atau kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa risiko operasional merupakan risiko yang terjadi karena kegagalan operasional baik yang diakibatkan karena kegagalan sistem, sumber daya manusia, maupun eksternal perusahaan.

2.5.3.4.2 Indikator Risiko Operasional dan Maknanya

Dalam penelitian ini risiko operasional diukur dengan menggunakan rasio *Operational Efficiency Ratio* (OER). Menurut Riyadi (2015:156), *Operational Efficiency Ratio* adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. *Operational Efficiency Ratio* (OER) dapat diperoleh dengan cara:

$$\text{Operational Efficiency Ratio} = \frac{\text{Operational Expences}}{\text{Operational Income}} \times 100\%$$

Sumber: (Riyadi, 2015:156)

Jika tingkat *Operational Efficiency Ratio* yang dihasilkan semakin rendah maka kinerja manajemen dari bank tersebut berarti semakin baik (Fitri, 2016). Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas (*Retun On Assets*) (Isalina, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai *Operational Efficiency Ratio* maka semakin efisien suatu perusahaan menjalankan operasionalnya, dan sebaliknya jika semakin tinggi nilai *Operational Efficiency Ratio* maka semakin buruk suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

2.6 Formula Statistik

2.6.1 Regresi Data Panel

Menurut Basuki (2016:276) regresi data panel merupakan teknik regresi yang menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dengan data sialang (*cross section*). Penelitian dengan menggunakan model regresi data panel menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 x_{1it} + \beta_2 x_{2it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Variabel *dependent* dari perusahaan i pada periode t

α = Konstanta

X_{1it} = Variabel *independent* dari perusahaan I pada periode t

X_{2it} = Variabel *independent* dari perusahaan I pada periode t

β_{1-4} = Koefisien regresi variabel

ε_{it} = Residual

i = Waktu

t = Perusahaan

2.6.2 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Menurut Basuki dan Yuliadi (2015:136) dalam melakukan estimasi regresi data panel dapat dilakukan melalui 3 model, antara lain:

2.6.2.1 *Common Effects Model*

Model *common effects* merupakan pendekatan model data panel dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Maka persamaan regresi dalam model *common effects* dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

2.6.2.2 *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu/objek yang dapat diakomodasikan melalui perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan ini bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Maka persamaan regresi dalam model ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + i\alpha_{it} + \varepsilon_{it}$$

2.6.2.3 *Random Effect Model*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan menggunakan model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Berbeda dengan model *fixed effect* yang mencerminkan perbedaan antar waktu dan individu lewat intersep, pada model ini efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas. Model ini juga sering disebut dengan *error component model (ECM)*. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effects* adalah *Generalized Least Squares (GLS)* dengan asumsi homokedastik dan tidak ada *cross-sectional correlation*. Maka persamaan model ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + w_{it}$$

Pada rumus di atas $w_{it} = u_i + \varepsilon_{it}$. Gabungan w_{it} memuat dua komponen *error* yaitu u_i yaitu komponen *error cross section* dan ε_{it} yaitu komponen *error time series*.

2.6.3 Pemilihan Model Data Panel

Menurut Basuki (2016: 277) untuk memilih model yang paling tepat dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam *Hausman test* adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

3. Uji Lagrange Multiplier

Merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *commont effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *ChiSquares* maka artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam LM test adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

2.6.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Menurut Basuki (2016:297) mengemukakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut ini beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah antar variabel independen terdapat korelasi. Jika ditemukan adanya korelasi, maka terdapat masalah kolinieritas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah kolinieritas atau tidak adanya korelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas berfungsi untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena gangguan (residual) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

2.6.5 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik dalam model regresi, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Agus Widarjono (2015:17) terdapat uji hipotesis yang perlu dilakukan yaitu:

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t ini digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen atau merupakan uji signifikan model regresi.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisa regresi, hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinan (R^2) antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu)).

2.7 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Pengaruh Risiko Pasar (*Net Interest Margin*), Risiko Kredit (*Non Performing Loan*), Risiko Likuiditas (*Loan to Deposit*), Risiko Operasional (*Operational Efficiency Ratio*) Terhadap Profitabilitas (*Return on Asset*). Dari 10 penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa 50% peneliti menyatakan bahwa Risiko Pasar (NIM) berpengaruh terhadap Profitabilitas, 40% Risiko Kredit (*NonPerforming Loan*) berpengaruh terhadap Profitabilitas, 37,5% Risiko Likuiditas (*Loan to Deposit*) berpengaruh terhadap Profitabilitas, dan 75% Risiko Operasional (*Operational Efficiency Ratio*) berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hasil dari penelitian akan dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Aulia Diani A (2016), Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015).	NIM, NPL, BOPO, ROA.	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$ $NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$ $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Analisis Regresi Berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA). 2. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA). 3. BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA).
2.	Nawir M (2018), Pengaruh Risiko Pasar terhadap Profitabilitas Perusahaan Subsektor Bank pada Bursa Efek Indonesia.	Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar valuta asing, ROA.	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga-Beban bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$ $\text{Dev.Nato} = \frac{\text{Posisi Devisa Neto}}{\text{Tier 1+ Tier 2}} \times 100\%$ $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Analisis Koefisien Jalur.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2. Risiko nilai tukar valuta asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
3.	Khusnul Isalina (2020), Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada BPR Di Provinsi Bali.	Risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, profitabilitas.	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$ $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Analisis Regresi Linier Berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 2. Risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 3. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
4.	Angela Chirstin M (2018), Pengaruh Risiko Pasar dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum BUMN Yang	NIM, NPL, ROA.	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$ $NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Analisis Regresi Berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan risiko pasar dan risiko kredit berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. 2. Secara parsial variabel risiko pasar (NIM)

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016.				berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap ROA. 3. Secara parsial variabel risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap ROA.
5.	Maroni (2020), Pengaruh NPL, LDR dan OER Terhadap ROE Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2019.	NPL, LDR, BOPO, ROE	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$ $ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal}} \times 100\%$	Analisis Regresi Linier Berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel (X1) NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE). 2. Variabel (X2) LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE). 3. Variabel (X3) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE).
6.	Nurwihda J (2021), Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2020	NPL, NIM, BOPO, ROA.	$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$ $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Analisis Regresi Linier Berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penelitian secara parsial variabel risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan dan hubungan negatif terhadap profitabilitas (ROA). 2. Hasil penelitian secara parsial variabel risiko Pasar (NIM) berpengaruh signifikan dan memiliki

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>hubungan positif terhadap profitabilitas (ROA).</p> <p>3. Hasil penelitian secara parsial pada variabel risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas (ROA).</p> <p>4. Secara simultan risiko kredit (NPL), risiko pasar (NIM), dan risiko operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p>
7.	<p>Bastomi, M., (2017)</p> <p><i>The role of corporate governance and risk management on banking financial performance in Indonesia.</i></p>	CGPI, NPL, BOPO.	$NPL = \frac{\text{Bad Loans}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$ $CGPI = \frac{\text{Number of item}}{\text{Total OECD}} \times 100\%$ $BOPO = \frac{\text{Operational Expenses}}{\text{Operational Income}} \times 100\%$	Partial Least Square	<p><i>The results of this study indicate that corporate governance has effect on credit risk, operational risk and financial performance. Good corporate governance implementation makes credit risk and operational risks low and increase financial performance. While the low credit risk and operational risk make financial performance increased. Credit risk management and operational risk indirectly able to</i></p>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<i>support the corporate governance implementation and financial performance.</i>
8.	Sante, Z. V., (2021). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45, Buku III dan Buku IV Periode 2017-2019	NPL, LDR, BOPO, ROA.	$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$ $\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$ $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko kredit secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negative terhadap profitabilitas. 2. Risiko likuiditas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas 3. Risiko operasional berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas.
9.	Deni S., & Denny K (2021). Pengaruh Risiko Kredit Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Bank Umum Di Asia Tenggara Periode 2012-2018	NPL, LDR, BOPO, ROA	$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$ $\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$ $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Analisis Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko Kredit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas 2. Risiko Likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas 3. Risiko Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. 4. Berdasarkan hasil Uji F secara simultan Risiko Kredit, Risiko

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Likuiditas dan Risiko Operasional berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
10.	Dayana, P., & Untu, V. N. (2019). Analisis Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017	NIM, NPL, BOPO, CAR, ROA	$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$ $\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ $\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$ $\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$ $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional dan Kecukupan Modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 2. Secara parsial, Net Interest Margin (NIM) dan NonPerforming Loan (NPL) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan (ROA) dan kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah Indonesia periode 2012-2017.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ada satu penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada nomor (8) di atas. Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan variabel independen NPL, LDR, BOPO, dan menggunakan variabel dependen ROA. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan yaitu: menggunakan tambahan variabel independen NIM, sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 dengan periode data yang diteliti tahun 2011-2021, dan metode Analisis yang digunakan adalah Regresi Data Panel.

2.7.2 Kerangka Pemikiran

2.7.2.1 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki bank (Mosey, 2018). Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga dengan meningkatnya pendapatan bunga yang diterima tersebut bank akan memperoleh profitabilitas yang semakin tinggi (Sudiyatno, B., 2021). Sebaliknya *Net Interest Margin* (NIM) yang semakin rendah menunjukkan kurang efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga yang diterima rendah, maka profitabilitas bank tersebut akan mengalami penurunan.

Pada penelitian Ria Revianty (2020), Nurwihda Jahrotunnopus (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Pasar Berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga Risiko Pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA).

2.7.2.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Semakin besar rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengakibatkan profitabilitas akan semakin rendah (Fitri, A. D, 2016). Hal ini disebabkan karena, semakin besar NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka dengan adanya kredit bermasalah tersebut, pihak bank gagal memperoleh laba dari kredit yang disalurkan oleh bank, dan bank harus mengeluarkan biaya untuk menghapus kredit bermasalah tersebut.

Sebaliknya semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengakibatkan profitabilitas akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena, semakin kecil *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa semakin baik kualitas kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit yang lancar menunjukkan lancarnya pembayaran angsuran dan bunga kredit oleh nasabah, sehingga dari hasil pembayaran bunga kredit tersebut bank akan memperoleh profitabilitas yang semakin tinggi.

Pada penelitian Aulia Diani (2016), Shella Tehresia (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit Berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Diduga Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA).

2.7.2.3 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Semakin kecil risiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) mengakibatkan profitabilitas semakin rendah (Maroni, M., 2020). Hal ini dikarenakan banyak dana yang menganggur, yang berarti bank tidak memanfaatkan dana yang ada untuk melakukan kegiatan usaha yang menghasilkan keuntungan, namun bank harus mengeluarkan biaya dana yang mengakibatkan profitabilitas menjadi menurun. Sebaliknya semakin tinggi risiko likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) mengakibatkan profitabilitas semakin tinggi, hal ini dikarenakan bank memanfaatkan dengan maksimal dana yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan usahanya melalui penyaluran kredit, sehingga keuntungan yang akan diterima akan semakin meningkat.

Pada penelitian Ni Wayan W Capriani (2016), Shella Tehresia (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas Berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Diduga Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA).

2.7.2.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30 DPNP risiko operasional diukur dengan menggunakan rasio *Operational Efficiency Ratio*. Semakin tinggi rasio *Operational Efficiency Ratio* mengakibatkan profitabilitas akan semakin rendah (Sunaryo, 2021). Hal ini dikarenakan semakin tinggi *Operational Efficiency Ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang ditanggung oleh bank, karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya, maka menyebabkan semakin rendah profitabilitas bank yang bersangkutan. Sebaliknya *Operational Efficiency Ratio* yang rendah mengakibatkan profitabilitas akan semakin tinggi, hal ini dikarenakan semakin rendah biaya operasional yang ditanggung oleh bank, maka semakin efisien kemampuan bank dalam menekan biaya, dan berdampak pada profitabilitas bank yang bersangkutan semakin meningkat.

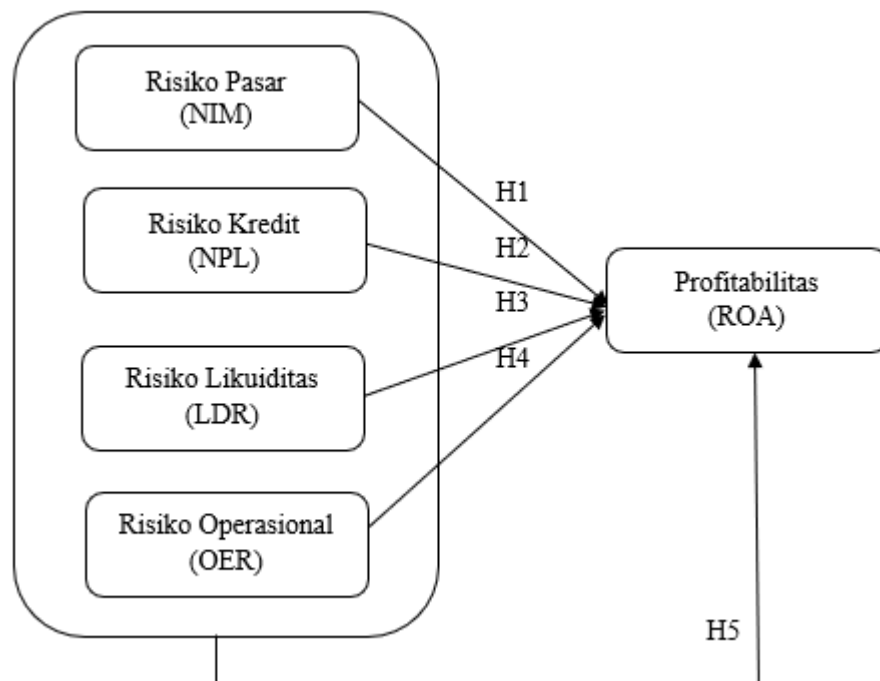
Pada penelitian Ni Wayan W Capriani (2016), Zevanya V Sante (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Diduga Risiko Operasional (OER) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA).

Berdasarkan uraian di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional sebagai variabel independen dan Profitabilitas sebagai variabel dependen. Variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi kerangka konseptual sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan peneliti (Priyono, 2016). Berdasarkan kerangka konseptual, kajian teori serta rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. H₁: Diduga risiko pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
2. H₂: Diduga risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.
3. H₃: Diduga risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
4. H₄: Diduga risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.
5. H₅: Diduga terdapat pengaruh risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan pada bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *Explanatory survey*. Metode *Explanatory survey* merupakan metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari sampel dari populasi tersebut, sehingga ditemukan deskripsi dan hubungan-hubungan antar variabel. Objek dalam penelitian survei eksplanasi (*explanatory survey*) adalah untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Pada jenis penelitian ini, jelas ada hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis itu sendiri menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel, untuk mengetahui apakah sesuatu variabel dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional. Sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan perbankan.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah mengenai siapa yang akan diteliti yaitu individu (perorangan), kelompok (gabungan perorangan), organisasi atau wilayah/daerah. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 selama Periode 2011-2021.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di bursa efek indonesia (BEI) yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan dengan mengakses situs resmi bursa efek Indonesia yaitu www.idx.co.id pemilihan lokasi penelitian di BEI karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang di anggap memiliki data tentang keuangan dan informasi mengenai perusahaan yang lengkap dan telah terorganisir dengan baik.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data panel, yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data *time series* adalah

data pada suatu objek penelitian sepanjang periode penelitian. Data *time series* dalam penelitian ini yaitu 11 tahun (2011-2021). Sedangkan data *cross section* adalah data yang terdiri atas beberapa objek yang berbeda pada periode yang sama. Data *cross section* dalam penelitian ini yaitu data dari laporan keuangan dari 5 bank yang terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2011-2021.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung di lapangan, namun merupakan data yang dikumpulkan dan diolah oleh organisasi atau instansi yang menerbitkan dan menggunakannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan konsolidasi tiap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar pada Indeks LQ45 selama Periode 2011-2021.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menguji empat variabel-variabel bebas dan satu variabel terikat. Berikut ini akan dijelaskan operasional variabel dalam penelitian ini:

1. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai ROA, maka kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan diasumsikan semakin kuat kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif.

2. Risiko Pasar

Risiko Pasar merupakan risiko yang terjadi karena adanya perubahan kondisi pasar diluar kendali perusahaan. Risiko pasar diukur dengan menggunakan indikator *Net Interest Margin* (NIM).

3. Risiko Kredit

Risiko kredit terjadi akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Risiko Kredit diukur dengan menggunakan indikator *Non Performing Loan* (NPL).

4. Risiko Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank.

5. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan jenis risiko yang dapat dikelola dan dikendalikan dengan baik oleh perusahaan. Risiko operasional diukur dengan menggunakan indikator *Operational Efficiency Ratio* (OER).

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Profitabilitas	<i>Return On Assets (ROA)</i>	$Return\ On\ Assets = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$	Rasio
Risiko Pasar	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	$Net\ Interest\ Margin = \frac{Net\ Interest\ Income}{Average\ Earning\ Assets} \times 100\%$	Rasio
Risiko Kredit	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	$Non\ Performing\ Loan = \frac{Non\ Performing\ Loan}{Total\ Loans} \times 100\%$	Rasio
Risiko Likuiditas	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	$Loan\ to\ Deposit\ Ratio = \frac{Total\ Loans}{Third\ party\ funds} \times 100\%$	Rasio
Risiko Operasional	<i>Operational Efficiency Ratio (OER)</i>	$Operational\ Efficiency\ Ratio = \frac{Operational\ Expences}{Operational\ Income} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki sangkut paut dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Berikut ini adalah ketentuan ataupun kriteria yang harus dipenuhi perusahaan untuk menjadi sampel penelitian:

1. Bank yang terdaftar di BEI dan merupakan perusahaan LQ45 yang mempunyai laporan keuangan paling lengkap dan telah dipublikasikan dari tahun 2011 – 2021.
2. Perusahaan yang selama periode penelitian secara berturut-turut masuk dalam LQ45, rutin menyajikan data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2011-2021.

Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini selama 11 tahun berjumlah 9 perusahaan perbankan seperti terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kriteria pengambilan sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Periode 2011-2021	9
2.	Bank yang tidak berturut-turut masuk dalam LQ45 2011-2021	(4)
	Jumlah sampel awal	5
	Tahun pengamatan	11
	Jumlah sampel akhir	55

Sumber: Data yang diolah (2022)

Proses pengambilan sampel perbankan melalui beberapa kriteria yang telah ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* tersebut di atas, maka peneliti berhasil memilah sampel sebanyak 5 perusahaan perbankan. Sementara jumlah tahun pengamatan adalah 11 tahun. Dengan demikian jumlah seluruh data pengamatan adalah 5 perbankan x 11 tahun = 55 data pengamatan. Adapun daftar 5 nama perusahaan perbankan yang telah berhasil dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Sampel Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada Indeks LQ45 periode 2011-2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.
4.	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk.
5.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (2022)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, dan lain-lain. Pada penelitian ini data-data yang diperoleh berasal dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

3.7.1 Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section*, regresi dengan data panel disebut sebagai regresi data panel.

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut.

$$ROA = \alpha + \beta_1 NIM + \beta_2 NPL + \beta_3 LDR + \beta_4 BOPO + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ROA	=	Profitabilitas dari perusahaan
α	=	Konstanta
NIM	=	Risiko Pasar dari perusahaan
NPL	=	Risiko Kredit dari perusahaan
LDR	=	Risiko Likuiditas dari perusahaan
OER	=	Risiko Operasional dari perusahaan
β_{1-4}	=	Koefisien regresi variabel
ε_{it}	=	Residual

3.7.2 Pemilihan Model (Teknik Estimasi) Data Panel

1. *Common Effects Model*

Model *common effects* merupakan pendekatan model data panel dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimendi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam kurun waktu tertentu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu/objek yang dapat diakomodasikan melalui perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect Model* menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap intercep antar perusahaan, perbedaan intercep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antar perusahaan model estimasi ini sering disebut juga dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effect Model*

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan menggunakan model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga dapat disebut dengan *Error Component Model* atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.3 Penentuan Metode Estimasi/Uji Model Data Panel

1. *Chow Test*

Chow test atau uji chow digunakan untuk memilih kedua model diantara *model common effect* dan *model fixed effect* yang paling tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Hal yang menjadi dasar dilakukan tes ini adalah adanya

asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkannya setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Model Common Effect

H_a : Model Fixed Effect

Dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan terhadap uji *chi square* adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai probabilitas *cross section Chi-square* $< 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka H_a diterima.
- b. Jika nilai probabilitas *cross section Chi-square* $> 0,05$ artinya H_0 diterima, maka H_a ditolak.

2. Hausman Test

Uji hausman digunakan untuk membandingkan model *fixed effect* dengan model *random effect*. Alasan dilakukannya tes tersebut adalah didasarkan pada model *fixed effect* yang mengandung suatu unsur *trade off* yaitu hilangnya unsur derajat bebas dengan memasukkan variabel dummy dan juga model *random effect* yang harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen error. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : $corr = 0$ (Model Random Effect)

H_a : $corr \neq 0$ (Model Fixed Effect)

Dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan terhadap uji hausman adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $< 0,05$, H_0 ditolak maka H_a diterima.
- b. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$, H_0 diterima maka H_a ditolak.

3. Lagrange Multiplier

Test Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect* dengan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Model Common Effect

H_a : Model Random Effect

Dasar yang digunakan untuk mengambil keputusan pada uji LM adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai statistik *Breusch-Pagan* $< \alpha$, H_0 ditolak maka H_a diterima.
- b. Jika nilai statistik *Breusch-Pagan* $> \alpha$, H_0 diterima maka H_a ditolak.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Uji asumsi klasik dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Metode estimasi model REM menggunakan metode *generalized least square* (GLS) sedangkan model CEM dan FEM menggunakan metode *ordinary least square* (OLS), dimana salah satu kelebihan dari metode GLS tidak perlu memenuhi asumsi klasik.

3.7.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual atau variabel pengganggu yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan *Jarque-Bera Test*. Hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut.

H_0 : residual data berdistribusi normal

H_1 : residual data berdistribusi tidak normal

Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut.

1. Jika probabilitas *Jarque-Bera* $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan residualnya berdistribusi normal.
2. Jika probabilitas *Jarque-Bera* $< 0,05$ maka dapat disimpulkan residualnya berdistribusi tidak normal.

3.7.4.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi, maka dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria, yaitu apabila nilai tolerance $< 0,1$ atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 , maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas dalam suatu penelitian. Namun, apabila nilai tolerance $> 0,1$ atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians pada residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Uji statistik yang digunakan adalah Uji *White*. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *White* adalah dengan melihat nilai probabilitas *Chi-Square*. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $> \alpha = 0,05$ maka model dikatakan tidak ada heteroskedastisitas.

3.7.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dan regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Tidak berkorelasi dengan diri sendiri diartikan bahwa nilai variabel dependen tidak memiliki hubungan dengan variabel itu sendiri pada periode sebelumnya maupun periode sesudahnya. Model regresi yang mengalami gejala autokorelasi memiliki standar *error* yang sangat besar, sehingga menjadi tidak signifikan.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas hasil perhitungan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan taraf signifikansi yang ditetapkan. Apabila nilai probabilitas uji *Breusch-*

Godfrey Serial Correlation LM Test lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi, sebaliknya apabila nilai probabilitas uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* lebih kecil daripada taraf signifikansi yang telah ditetapkan maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

3.7.5 Uji Hipotesis

3.7.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial (individu) dengan menggunakan Uji-t. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah pengaruh dari variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Cara menghitung t tabel untuk dibandingkan dengan t hitung ialah dengan menghitung derajat kebebasan (df) dimana df dapat diukur dengan menghitung jumlah observasi (n) dikurangi dengan jumlah keseluruhan variabel dalam penelitian (k), baik dependen maupun independen. Maka $df = (n-k)$ dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan Uji-t adalah sebagai berikut.

1. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

3.7.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel bebas, yaitu risiko kredit dan efisiensi operasional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kinerja dilakukan uji signifikansi regresi berganda. Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan (α) 5% dengan *degree of freedom* (df_1) = $k-1$, *degree of freedom* (df_2) = $n-k$. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.
2. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

3.7.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai adjusted R^2 untuk menghindari bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Nilai koefisien determinansi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi (*R-squared*) pada suatu estimasi mendekati angka satu (1), maka dapat dikatakan bahwa variabel dependen dijelaskan dengan baik oleh variabel independennya. Dan sebaliknya, apabila koefisien determinasi (*R-Squared*) menjauhi angka satu (1) atau mendekati angka nol (0), maka semakin kurang baik variabel independen menjelaskan variabel dependennya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah diuraikan di bab sebelumnya, maka objek penelitian terdiri dari variabel independen dengan indikator *Net Interest Margin* (NIM), *NonPerforming Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER), serta variabel dependen yaitu *Return on Asset* (ROA). Unit analisis yang digunakan adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45. Adapun lokasi penelitian ini yaitu Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6, Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini terdapat 9 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45. Setelah dilakukan *Purposive Sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian yaitu sebanyak 5 perusahaan. Metode pengumpulan data diperoleh dengan cara *men-download* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs lainnya yaitu (www.bca.co.id), (www.bni.co.id), (www.bri.co.id), (www.mandiri.co.id), (www.btn.co.id).

Berikut ini merupakan daftar nama perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 yang akan diteliti dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO di BEI
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 – 05 – 2000
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.	25 – 11 – 1996
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	10 – 11 – 2003
4.	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk.	17 – 12 – 2009
5.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 – 07 – 2003

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (2022)

4.1.2 Profil Perusahaan Perbankan

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 tahun 2011-2021.

1. Bank Central Asia Tbk. (BBCA)

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV dan pernah menjadi bagian dari *Salim Group*. Bank Central Asia Tbk memperoleh izin untuk melakukan aktivitas berdasarkan Surat Keputusan

Menteri Keuangan No. 42855/U.M. II tanggal 14 Maret 1957 dan memperoleh izin untuk melakukan kegiatan usaha devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 9/110/Kep/Dir/UD tanggal 28 Maret 1977.

2. Bank Negara Indonesia Tbk. (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946. BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996.

3. Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia atau biasa disingkat BRI didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja tanggal 16 Desember 1895 dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden*. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia.

4. Bank Tabungan Negara Tbk. (BBTN)

Bank BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas yang bergerak dalam jasa keuangan perbankan. Bank BTN didirikan berdasarkan Undang-undang Darurat No. 9 Tahun 1950 pada tanggal 9 Februari 1950 dengan nama Bank Tabungan Pos. Nama ini kemudian berubah menjadi Bank Tabungan Negara pada tahun 1963 melalui Perpu No. 4 tahun 1963 dan UU No. 21 tahun 1964. Bank BTN berfokus pada pembiayaan perumahan, dengan penyediaan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) untuk kalangan masyarakat yang luas, baik KPR bersubsidi untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, maupun KPR komersial untuk segmen menengah ke atas.

5. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI)

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Bank Mandiri merupakan bank milik pemerintah Republik Indonesia yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu PT Bank Bumi Daya (Persero) (BBD), PT Bank Dagang Negara (Persero) (BDN), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (Bank Exim) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (Bapindo). dilebur menjadi Bank Mandiri.

4.1.3 Data Variabel Penelitian (Profitabilitas, Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional Perusahaan Perbankan pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021)

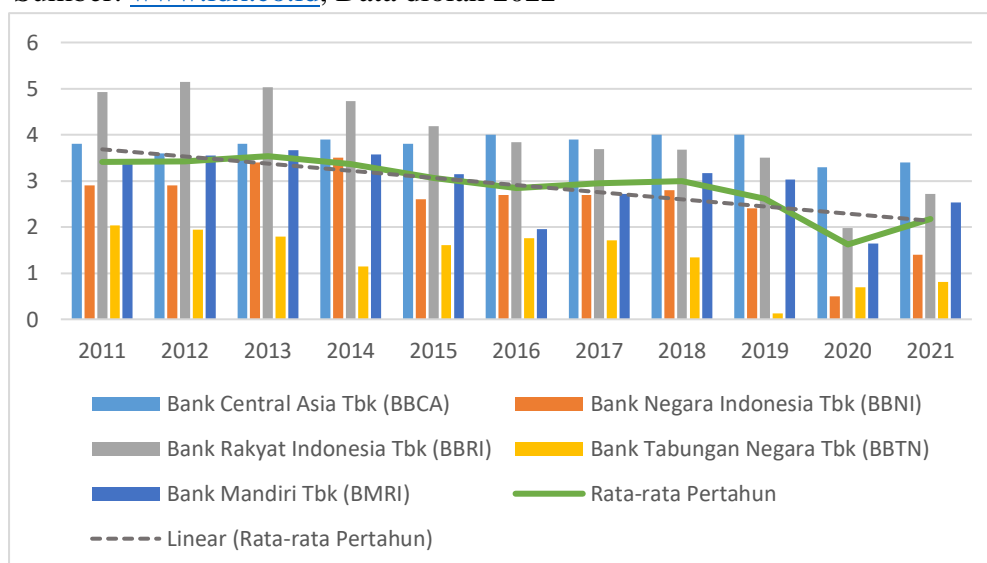
4.1.3.1 Profitabilitas (diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA))

Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 periode 2011-2021 maka diperoleh hasil perhitungan *Return on Assets* (ROA) sebagai berikut:

Tabel 4. 2 *Return on Assets* (ROA) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Tahun	BBCA	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI	Rata-rata Pertahun (%)
2011	3.80	2.90	4.93	2.03	3.37	3.41
2012	3.60	2.90	5.15	1.94	3.55	3.43
2013	3.80	3.40	5.03	1.79	3.66	3.54
2014	3.90	3.50	4.73	1.14	3.57	3.37
2015	3.80	2.60	4.19	1.61	3.15	3.07
2016	4.00	2.70	3.84	1.76	1.95	2.85
2017	3.90	2.70	3.69	1.71	2.72	2.94
2018	4.00	2.80	3.68	1.34	3.17	3.00
2019	4.00	2.40	3.50	0.13	3.03	2.61
2020	3.30	0.50	1.98	0.69	1.64	1.62
2021	3.40	1.40	2.72	0.81	2.53	2.17
Rata-rata Perusahaan	3.77	2.52	3.94	1.35	2.94	2.90

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Gambar 4. 1 *Return on Assets* (ROA) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Berdasarkan Tabel 4.2 dan gambar 4.1 Menunjukkan kondisi profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan pada indeks LQ45 periode 2011-2021. Pada tahun 2011 nilai rata-rata pertahun sebesar 3,41%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA dan BBRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBRI sebesar 4,93%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 2,03%.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata pertahun sebesar 3,43%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA, BBRI, dan BMRI sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI, dan BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBRI sebesar 5,15 %. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 1,94%.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata pertahun sebesar 3,54%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA, BBRI, dan BMRI sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI, dan BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBRI sebesar 5,03%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 1,79%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata pertahun sebesar 3,37%. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA, BBNI, BBRI, dan BMRI sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBRI sebesar 4,73%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 1,14%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata pertahun sebesar 3,07%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA, BBRI, dan BMRI sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI, dan BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBRI sebesar 4,19%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 2,6%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,85%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA dan BBRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBKA sebesar 4,0%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 1,76%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,94%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA dan BBRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBKA sebesar 4,0%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 1,71%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata pertahun sebesar 3,0%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA dan BBRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBKA sebesar 4,0%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 1,34%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,61%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA, BBRI, dan BMRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI dan BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBKA sebesar 4,0%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 0,13%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata pertahun sebesar 1,62%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA, BBRI, dan BMRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI dan BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBKA sebesar 3,3%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBNI sebesar 0,5%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,17%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBKA, BBRI, dan BMRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di bawah rata-rata yaitu BBNI dan BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi yaitu BBKA sebesar 3,4%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ROA terendah yaitu BBTN sebesar 0,81%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai profitabilitas (ROA) dari 5 perusahaan selama periode penelitian 2011-2021 sebesar 5,93%. Dimana terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) di atas rata-rata penelitian yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas di bawah rata-rata penelitian yaitu BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) tertinggi yaitu BBRI sebesar 4,93%. Sedangkan nilai profitabilitas (ROA) terendah yaitu BBTN sebesar 0,13%.

4.1.3.2 Risiko Pasar (diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM))

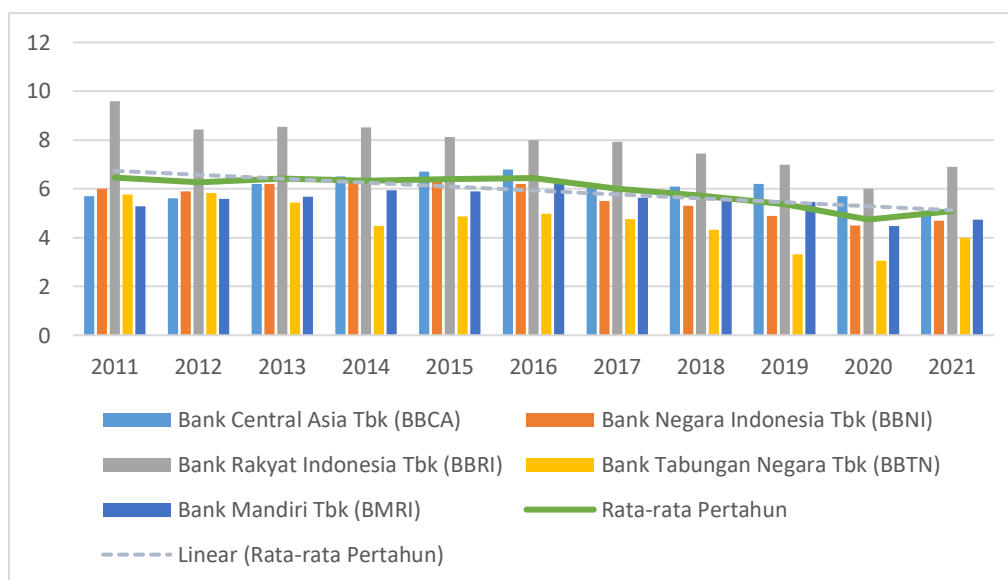
Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 periode 2011-2021 maka diperoleh hasil perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai berikut:

Tabel 4. 3 *Net Interest Margin* (NIM) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Tahun	BBCA	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI	Rata-rata Pertahun (%)
2011	5.70	6.00	9.58	5.76	5.29	6.46
2012	5.60	5.90	8.42	5.83	5.58	6.26
2013	6.20	6.20	8.55	5.44	5.68	6.41
2014	6.50	6.30	8.51	4.47	5.94	6.34
2015	6.70	6.40	8.13	4.87	5.90	6.40
2016	6.80	6.20	8.00	4.98	6.29	6.45
2017	6.20	5.50	7.93	4.76	5.63	6.00
2018	6.10	5.30	7.45	4.32	5.52	5.73
2019	6.20	4.90	6.98	3.32	5.46	5.37
2020	5.70	4.50	6.00	3.06	4.48	4.74
2021	5.10	4.70	6.89	3.99	4.73	5.08
Rata-rata Perusahaan	6.07	5.62	7.85	4.61	5.50	5.93

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Berikut ini merupakan grafik *Net Interest Margin* (NIM) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021.



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Gambar 4. 2 *Net Interest Margin* (NIM) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Berdasarkan Tabel 4.3 dan gambar 4.2 Menunjukkan kondisi risiko pasar yang diwakili oleh *Net Interest Margin* (NIM) pada perusahaan perbankan pada indeks LQ45 periode 2011-2021. Pada tahun 2011 nilai rata-rata pertahun sebesar 4,46%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata

yaitu perusahaan BBRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 9,58%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BMRI sebesar 5,29%.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata pertahun sebesar 6,26%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 8,42%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BMRI sebesar 5,58%.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata pertahun sebesar 6,41%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 8,55%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 5,44%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata pertahun sebesar 6,34%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI dan BBKA, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 8,51%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 4,47%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata pertahun sebesar 6,40%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI dan BBKA, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 8,13%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 4,87%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata pertahun sebesar 6,34%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI dan BBKA, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 8,51%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 4,47%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata pertahun sebesar 6,00%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI dan BBKA, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 7,93%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 4,76%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata pertahun sebesar 5,73%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI dan BBKA, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 7,45%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 4,32%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata pertahun sebesar 5,37%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI, BBCA, dan BMRI sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 6,98%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 3,32%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata pertahun sebesar 4,74%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI dan BBCA, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 6%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 3,06%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata pertahun sebesar 5,08%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI dan BBCA, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di bawah rata-rata yaitu BBNI, BBTN, BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NIM tertinggi yaitu BBRI sebesar 6,89%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NIM terendah yaitu BBTN sebesar 3,99%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai risiko pasar (NIM) dari 5 perusahaan selama periode penelitian 2011-2021 sebesar 5,93%. Dimana terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) di atas rata-rata penelitian yaitu BBRI, BBCA, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar di bawah rata-rata penelitian yaitu BBNI dan BBTN. Perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar (NIM) tertinggi yaitu BBRI sebesar 9,58%. Sedangkan nilai risiko pasar (NIM) terendah yaitu BBTN sebesar 3,06%.

4.1.3.3 Risiko Kredit (diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL))

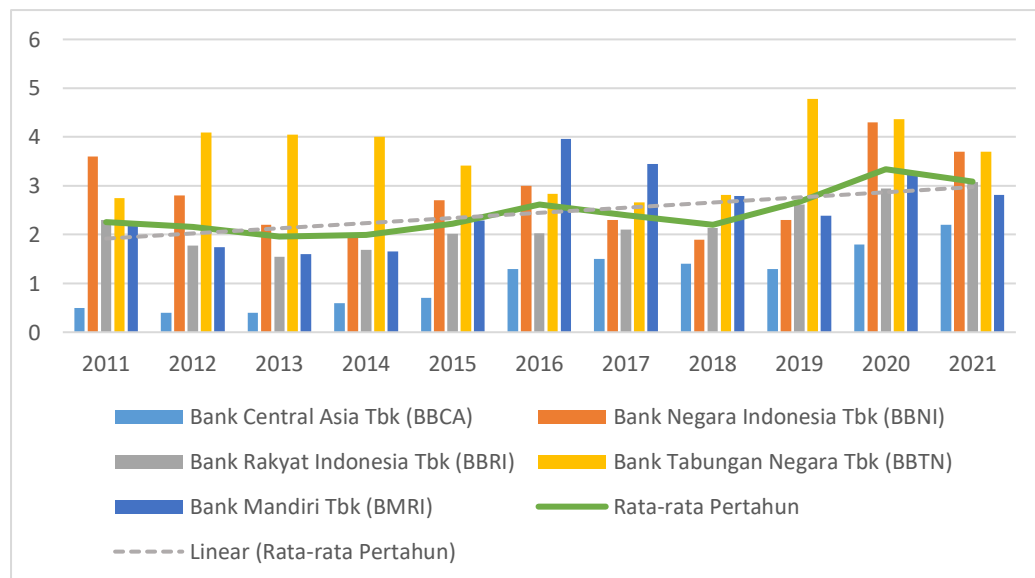
Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 periode 2011-2021 maka diperoleh hasil perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut:

Tabel 4.4 *Non Performing Loan (NPL)* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Tahun	BBCA	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI	Rata-rata Pertahun (%)
2011	0.50	3.60	2.30	2.75	2.18	2.26
2012	0.40	2.80	1.78	4.09	1.74	2.16
2013	0.40	2.20	1.55	4.05	1.60	1.96
2014	0.60	2.00	1.69	4.01	1.66	1.99
2015	0.70	2.70	2.02	3.42	2.29	2.22
2016	1.30	3.00	2.03	2.84	3.96	2.62
2017	1.50	2.30	2.10	2.66	3.45	2.40
2018	1.40	1.90	2.14	2.81	2.79	2.20
2019	1.30	2.30	2.62	4.78	2.39	2.67
2020	1.80	4.30	2.94	4.37	3.29	3.34
2021	2.20	3.70	3.08	3.7	2.81	3.09
Rata-rata Perusahaan	1.10	2.80	2.20	3.50	2.56	2.44

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Berikut ini merupakan grafik *Non Performing Loan (NPL)* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021.



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Gambar 4.3 *Non Performing Loan (NPL)* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Berdasarkan Tabel 4.4 dan gambar 4.3 Menunjukkan kondisi risiko kredit yang diwakili oleh *Non Performing Loan (NPL)* pada perusahaan perbankan pada indeks LQ45 periode 2011-2021. Pada tahun 2011 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,26%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI, BBRI, dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki

nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBNI sebesar 3,6%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 0,5%.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,16%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI, dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBTN sebesar 4,09%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 0,4%.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata pertahun sebesar 1,96%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI, dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBTN sebesar 4,05%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 0,4%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata pertahun sebesar 1,99%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI, dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBTN sebesar 4,01%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 0,6%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,22%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI, BBTN, dan BMRI sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA dan BBRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBTN sebesar 3,42%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 0,7%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,62%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI, BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA dan BBRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BMRI sebesar 3,96%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 1,3%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,4%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI, BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA dan BBNI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BMRI sebesar 3,45%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 1,5%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,2%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, dan BBRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBTN sebesar 2,81%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 1,4%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata pertahun sebesar 2,67%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBTN sebesar 4,78%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 1,3%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata pertahun sebesar 3,34%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBTN sebesar 4,37%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 1,8%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata pertahun sebesar 3,09%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai NPL tertinggi yaitu BBTN sebesar 3,7%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai NPL terendah yaitu BBKA sebesar 2,2%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai risiko kredit (NPL) dari 5 perusahaan selama periode penelitian 2011-2021 sebesar 2,44%. Dimana terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) di atas rata-rata penelitian yaitu BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar di bawah rata-rata penelitian yaitu BBKA. Perusahaan yang memiliki nilai risiko kredit (NPL) tertinggi yaitu BBTN sebesar 4,78%. Sedangkan nilai risiko kredit (NPL) terendah yaitu BBKA sebesar 0,4%.

4.1.3.4 Risiko Likuiditas (diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR))

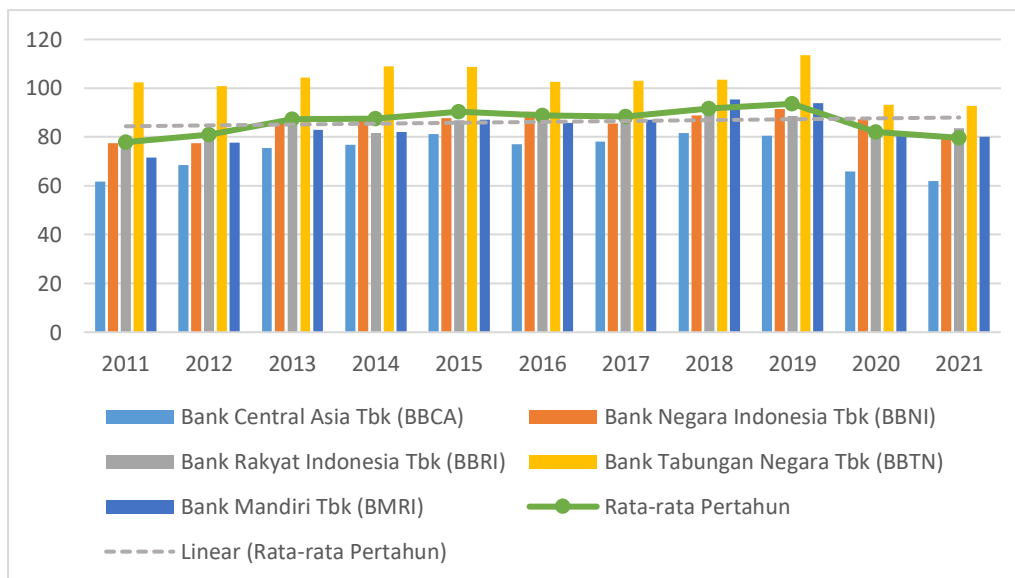
Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 periode 2011-2021 maka diperoleh hasil perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut:

Tabel 4. 5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Tahun	BBCA	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI	Rata-rata Pertahun (%)
2011	61.70	77.40	76.20	102.5	71.65	77.89
2012	68.60	77.50	79.85	100.9	77.66	80.90
2013	75.40	85.30	88.54	104.42	82.97	87.32
2014	76.80	87.80	81.68	108.86	82.02	87.43
2015	81.10	87.80	86.88	108.78	87.05	90.32
2016	77.10	90.40	87.77	102.66	85.86	88.75
2017	78.20	85.60	88.13	103.13	87.16	88.44
2018	81.60	88.80	89.57	103.49	95.46	91.78
2019	80.50	91.50	88.64	113.50	93.93	93.61
2020	65.80	87.30	83.66	93.19	80.84	82.15
2021	62.00	79.70	83.67	92.86	80.04	79.65
Rata-rata Perusahaan	73.52	85.37	84.96	103.12	84.05	86.20

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Berikut ini merupakan grafik *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021.



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Gambar 4. 4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Berdasarkan Tabel 4.5 dan gambar 4.4 Menunjukkan kondisi risiko likuiditas yang diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada perusahaan perbankan pada indeks LQ45 periode 2011-2021. Pada tahun 2011 nilai rata-rata pertahun sebesar 77,89%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko

kredit (NPL) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 102,5%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 61,7%.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata pertahun sebesar 80,9%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 100,9%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 68,6%.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata pertahun sebesar 87,32%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBRI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 104,42%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 75,4%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata pertahun sebesar 87,43%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 108,86%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 76,8%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata pertahun sebesar 90,32%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 108,78%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 81,1%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata pertahun sebesar 88,75%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 102,66%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 77,1%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata pertahun sebesar 88,44%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 103,13%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 78,2%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata pertahun sebesar 91,78%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, dan BBRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 103,49%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 81,6%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata pertahun sebesar 93,61%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, dan BBRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 113,5%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 80,5%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata pertahun sebesar 82,15%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 93,19%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 65,8%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata pertahun sebesar 79,65%. Terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI, BBRI, BBTN dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di bawah rata-rata yaitu BBKA. Perusahaan yang memiliki nilai LDR tertinggi yaitu BBTN sebesar 92,86%. sedangkan perusahaan yang memiliki nilai LDR terendah yaitu BBKA sebesar 62%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai risiko likuiditas (LDR) dari 5 perusahaan selama periode penelitian 2011-2021 sebesar 86,2%. Dimana terdapat 4 perusahaan yang memiliki nilai risiko likuiditas (LDR) di atas rata-rata penelitian yaitu BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar di bawah rata-rata penelitian yaitu BBKA. Perusahaan yang memiliki risiko likuiditas (LDR) tertinggi yaitu BBTN sebesar 108,86%. Sedangkan nilai risiko likuiditas (LDR) terendah yaitu BBKA sebesar 61,7%.

4.1.3.5 Risiko Operasional (diproksikan dengan *Operational Efficiency Ratio* (OER))

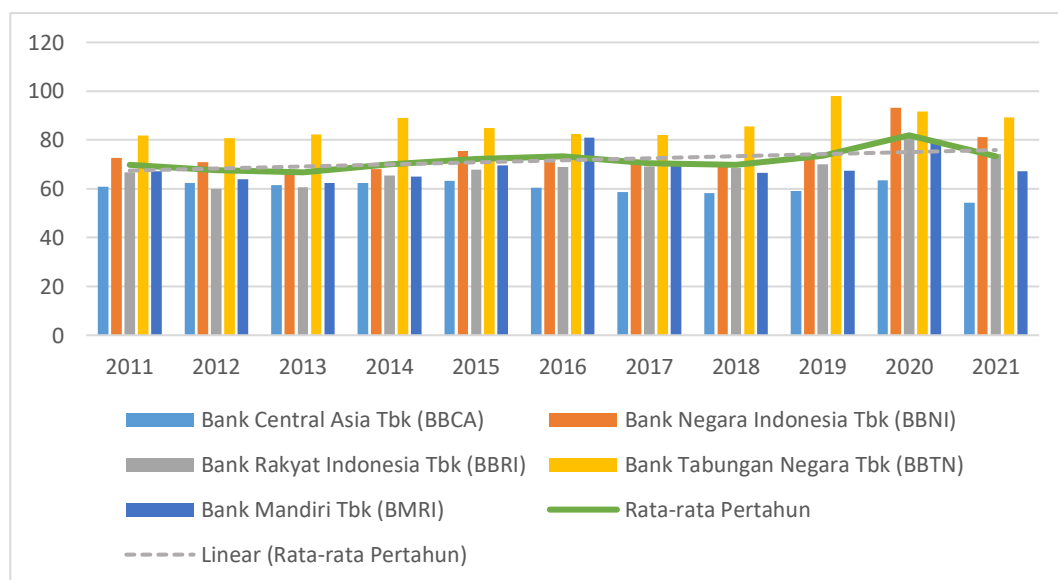
Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 periode 2011-2021 maka diperoleh hasil perhitungan *Operational Efficiency Ratio* (OER) sebagai berikut:

Tabel 4. 6 *Operational Efficiency Ratio (OER)* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Tahun	BBCA	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI	Rata-rata Pertahun (%)
2011	60.90	72.60	66.69	81.75	67.22	69.83
2012	62.40	71.00	59.93	80.74	63.93	67.60
2013	61.50	67.10	60.58	82.19	62.41	66.75
2014	62.40	68.00	65.42	88.97	64.98	69.95
2015	63.20	75.50	67.96	84.83	69.67	72.23
2016	60.40	73.60	68.93	82.48	80.94	73.27
2017	58.60	71.00	69.14	82.06	71.17	70.39
2018	58.20	70.20	68.48	85.58	66.48	69.78
2019	59.10	73.20	70.10	98.12	67.44	73.59
2020	63.50	93.30	81.22	91.61	80.03	81.93
2021	54.20	81.20	74.30	89.28	67.26	73.24
Rata-rata Perusahaan	60.40	74.24	68.43	86.14	69.23	71.68

Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Berikut ini merupakan grafik *Operational Efficiency Ratio (OER)* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021.



Sumber: www.idx.co.id, Data diolah 2022

Gambar 4. 5 *Operational Efficiency Ratio (OER)* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021

Berdasarkan Tabel 4.6 dan gambar 4.5 Menunjukkan kondisi risiko operasional yang diwakili oleh *Operational Efficiency Ratio (OER)* pada perusahaan perbankan pada indeks LQ45 periode 2011-2021. Pada tahun 2011 nilai rata-rata pertahun sebesar 69,83%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko

operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 81,75%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 60,9%.

Pada tahun 2012 nilai rata-rata pertahun sebesar 67,6%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 80,74%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 62,4%.

Pada tahun 2013 nilai rata-rata pertahun sebesar 66,75%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 82,19%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 61,5%.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata pertahun sebesar 69,95%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 88,97%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 62,4%.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata pertahun sebesar 72,23%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 84,83%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 63,2%.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata pertahun sebesar 73,27%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI, BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA dan BBRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 82,48%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 60,4%.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata pertahun sebesar 73,27%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI, BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA dan BBRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 82,06%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 58,6%.

Pada tahun 2018 nilai rata-rata pertahun sebesar 69,78%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI dan BMRI. Perusahaan

yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 85,58%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 58,2%.

Pada tahun 2019 nilai rata-rata pertahun sebesar 73,59%. Terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBNI, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 98,12%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 59,1%.

Pada tahun 2020 nilai rata-rata pertahun sebesar 81,93%. Terdapat 2 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI dan BBTN. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA, BBRI dan BMRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBNI sebesar 93,3%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 63,5%.

Pada tahun 2021 nilai rata-rata pertahun sebesar 73,24%. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata yaitu perusahaan BBNI, BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di bawah rata-rata yaitu BBKA dan BBRI. Perusahaan yang memiliki nilai OER tertinggi yaitu BBTN sebesar 89,28%, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai OER terendah yaitu BBKA sebesar 54,2%.

Berdasarkan rata-rata perusahaan nilai risiko operasional (OER) dari 5 perusahaan selama periode penelitian 2011-2021 sebesar 71,68%. Dimana terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai risiko operasional (OER) di atas rata-rata penelitian yaitu BBNI, BBTN, dan BMRI. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko pasar di bawah rata-rata penelitian yaitu BBKA dan BBRI. Perusahaan yang memiliki risiko operasional (OER) tertinggi yaitu BBTN sebesar 98,12%. Sedangkan nilai risiko operasional (OER) terendah yaitu BBKA sebesar 54,2%.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Model Data Panel

Model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memilih antara model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*. Untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yakni:

1. Uji Chow

Chow Test (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Fixed Effect*.

- a. H_0 : model *Fixed Effect* tidak lebih baik dari model *Common Effect*.
- b. H_a : model *Fixed Effect* lebih baik dari model *Common Effect*.

Untuk menentukan model yang terbaik dapat dilihat dari nilai signifikansi atau *p-value*. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_a diterima sehingga model yang terbaik *Fixed Effect* dan sebaliknya jika nilai $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga model yang terbaik *Common Effect*. Berikut ini hasil dari uji chow sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.203523	(4,46)	0.0211
Cross-section Chi-square	13.515706	4	0.0090

Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Berdasarkan uji chow yang telah dilakukan, hasil menunjukkan nilai *Cross-section Chi-square* dengan nilai Prob sebesar 0,0090. Jika Nilai Prob. *Cross-section Chi-square* < 0,05 maka model yang terpilih adalah *fixed effect model* dari pada *common effect model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan. Adapun cara pengujiannya adalah sebagai berikut.

- H_0 : model *Fixed Effect* tidak lebih baik dari model *Random Effect*.
- H_a : model *Fixed Effect* lebih baik dari model *Random Effect*.

Untuk menentukan model yang terbaik dapat dilihat dari nilai signifikansi atau *p-value*. Jika nilai sig < 0,05 maka H_a diterima sehingga model yang terbaik *Fixed Effect* dan sebaliknya jika nilai sig \geq 0,05 maka H_0 diterima sehingga model yang terbaik *Random Effect*. Berikut ini hasil dari uji hausman sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.814093	4	0.0122

Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Berdasarkan uji hausman yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa nilai *Chi-section random* sebesar $0,0122 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka model terbaik adalah *Fixed Effect Model* dibandingkan *Random Effect Model*.

Setelah dilakukan uji chow dan uji hausman maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian data panel ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini disajikan tabel dari hasil pengujian data panel:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji Chow	<i>Common Effect Model</i> , dan <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
2.	Uji Hausman	<i>Random Effect Model</i> dan <i>Fixed Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>
	Kesimpulan		<i>Fixed Effect Model</i>

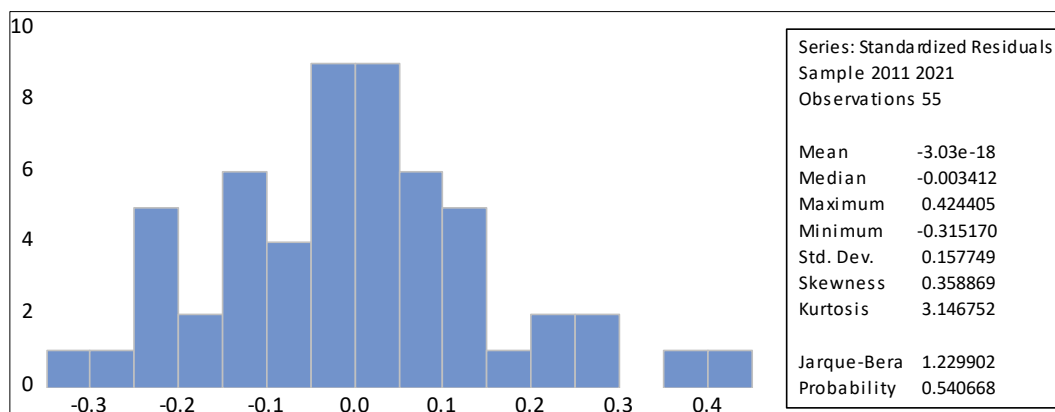
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil Uji model data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan yaitu *Fixed Effect Model*. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan yaitu:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah terdistribusi secara normal. Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan uji *Jarque Bera Test*. Data dinyatakan normal jika memiliki nilai probabilitas $> 0,05$. Berikut ini hasil dari uji normalitas sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.6 berikut.

Gambar 4. 6
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel independen NIM, NPL, LDR, OER dan variabel dependen ROA diketahui nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar $0,540668 > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga residualnya berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan ukuran adanya hubungan yang terlalu kuat antar variabel Independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini VIF merupakan ukuran yang digunakan dalam uji multikolinearitas dengan membandingkan besaran 10 sebagai ukuran maksimumnya. Jika nilai VIF masih dibawah batas ambang 10

maka tidak ada multikolinearitas pada model regresinya. Berikut ini hasil dari uji multikolinearitas sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 05/26/22 Time: 21:25
Sample: 1 55
Included observations: 55

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.139806	223.7728	NA
NIM	0.000590	34.83918	1.562886
NPL	0.002087	23.72688	3.659569
LDR	1.09E-05	132.0552	2.179781
OER	3.54E-05	297.2315	5.753988

Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Berdasarkan uji multikolinearitas diketahui bahwa variabel Risiko Pasar memiliki nilai VIF sebesar $1,562886 < 10$, variabel Risiko Kredit sebesar $3,659569 < 10$, variabel Risiko Likuiditas sebesar $2,179781 < 10$, dan variabel Risiko Operasional sebesar $5,753988 < 10$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan secara residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya pada model regresi yang dilakukan. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *White*. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *White* adalah dengan melihat nilai probabilitas *Chi-Square*. Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $> \alpha = 0,05$ maka model dikatakan tidak ada heteroskedastisitas. Berikut ini hasil dari uji Heteroskedastisitas sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.954006	Prob. F(14,40)	0.0492
Obs*R-squared	22.33777	Prob. Chi-Square(14)	0.0715

Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan, diketahui nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0,0719 > 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada model ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat adanya autokorelasi antara variabel bebas yang diurutkan berdasarkan waktu. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*: Kriteria pengujian adalah apabila nilai probabilitas $> 0,05$, maka menerima hipotesis nol (H_0) yang mengatakan bahwa tidak ada autokorelasi. Berikut ini hasil dari uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.186568	Prob. F(2,47)	0.8304
Obs*R-squared	0.425333	Prob. Chi-Square(2)	0.8084

Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Berdasarkan uji autokorelasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa probabilitas *Chi-Square* sebesar $0,8084 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model tersebut.

4.2.3 Model Regresi Data Panel

Berdasarkan uji model yang telah dilakukan, model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian regresi data panel akan menghasilkan pengujian secara parsial (Uji T), secara simultan (Uji F), dan nilai koefisien Determinasi (R^2). Dalam penelitian data panel ini variabel yang diuji yaitu Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR), Risiko Operasional (OER). Berikut ini merupakan *output* dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4. 13
Uji Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 05/25/22 Time: 17:03
Sample: 2011 2021
Periods included: 11
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.638757	0.595788	11.14283	0.0000
NIM	0.378674	0.040211	9.417178	0.0000
NPL	-0.166694	0.046906	-3.553768	0.0009
LDR	-0.003096	0.004070	-0.760633	0.4508
OER	-0.073946	0.006416	-11.52452	0.0000

Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Dari hasil pengolahan data panel menggunakan metode *Fixed Effect Model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 NIM + \beta_2 NPL + \beta_3 LDR + \beta_4 BOPO + \varepsilon_{it}$$

$$ROA = 6,638757 + 0,378674NIM - 0,166694NPL - 0,003096LDR - 0,073946OER$$

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji t Model Regresi Data Panel Secara Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen yaitu Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR) dan Risiko Operasional (OER) secara parsial memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Berikut ini merupakan hasil uji parsial (Uji-t):

Tabel 4. 14
Hasil Uji T

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 05/25/22 Time: 17:03
Sample: 2011 2021
Periods included: 11
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.638757	0.595788	11.14283	0.0000
NIM	0.378674	0.040211	9.417178	0.0000
NPL	-0.166694	0.046906	-3.553768	0.0009
LDR	-0.003096	0.004070	-0.760633	0.4508
OER	-0.073946	0.006416	-11.52452	0.0000

Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Untuk menjawab hipotesis melalui pengujian secara parsial, perlu diketahui t_{tabel} yang digunakan sebagai pembanding. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *sig. one tailed* (satu arah) maka nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan derajat kebebasan (df) = n-k-1 atau 55-4-1=50 sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 2,00856 atau -2,00856.

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yang diperoleh. Berikut ini merupakan penjelasan dari hasil uji regresi data panel secara parsial:

1. Risiko Pasar terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hasil Uji menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} *Net Interest Margin* adalah sebesar 9,417178 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,00856 ($9,417178 > 2,00856$) dengan tingkat signifikansi $0.0000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

2. Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hasil Uji menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} *Non Performing Loan* adalah sebesar -3,553768 sedangkan t_{tabel} sebesar -2,00856 ($-3,553768 < -2,00856$) dengan tingkat

signifikansi $0.0000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

3. Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hasil Uji menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} *Loan to Deposit Ratio* adalah sebesar $-0,760633$ sedangkan t_{tabel} sebesar $-2,00856$ ($-0,760633 > -2,00856$) dengan tingkat signifikansi $0.4508 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

4. Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan

Hasil Uji menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} *Operational Efficiency Ratio* adalah sebesar $-11,52452$ sedangkan t_{tabel} sebesar $-2,00856$ ($-11,52452 < -2,00856$) dengan tingkat signifikansi $0.0000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial risiko operasional (OER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

4.2.4.2 Uji F Model Regresi Data Panel Secara Simultan

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil uji model secara simultan (Uji-F):

Tabel 4. 15
Hasil Uji F

Dependent Variable: ROA			
Method: Panel Least Squares			
Date: 05/25/22 Time: 17:03			
Sample: 2011 2021			
Periods included: 11			
Cross-sections included: 5			
Total panel (balanced) observations: 55			
R-squared	0.981919	Mean dependent var	2.909636
Adjusted R-squared	0.978775	S.D. dependent var	1.173168
S.E. of regression	0.170917	Akaike info criterion	-0.546696
Sum squared resid	1.343781	Schwarz criterion	-0.218223
Log likelihood	24.03414	Hannan-Quinn criter.	-0.419673
F-statistic	312.2691	Durbin-Watson stat	1.136310
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah pada E-Views 12 (2022)

Untuk dapat menjawab hipotesis dalam pengujian secara simultan, perlu diketahui F_{tabel} yang digunakan sebagai penimbang. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *sig. one tailed* (satu arah) maka nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi $0,05$, maka nilai $df_1 = k-1$ atau $4-1 = 3$ dan $df_2 = n - k - 1$ atau $55-4-1 = 50$, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar $2,79$.

Berdasarkan uji simultan yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar $312,2691$ sedangkan F_{tabel} sebesar $2,79$ ($312,2691 > 2,79$) dengan tingkat signifikansi $0.000000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan

variabel independen yaitu *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh terhadap variabel dependen *Return On Assets* (ROA).

Pada hasil output *Fixed Effect Model* dapat diketahui juga nilai koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independen. Dimana koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,981919. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari profitabilitas dapat diterangkan oleh risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), risiko Likuiditas (LDR), risiko operasional (OER) sebesar 0,981919 atau 98,1919%. Sedangkan sisanya sebesar 1,8081% diterangkan oleh variabel lain diluar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,978775. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (OER) terhadap profitabilitas (ROA) yaitu sebesar 0,978775 atau 97,8775% sedangkan sisanya sebesar 2,1225% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Model Regresi Data Panel Variabel NIM, NPL, LDR, dan OER terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan BBKA, BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI.

Dari data yang terkumpul mengenai *Net Interest Margin* (NIM), *NonPerforming Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER) yang terkait atau dihubungkan dengan *Return on Assets* (ROA) diperoleh hasil:

$$ROA = 6,638757 + 0,378674NIM - 0,166694NPL - 0,003096LDR - 0,073946OER$$

Arti dari model regresi data panel ini menunjukkan bahwa untuk *Return On Assets* dari 5 perusahaan perbankan ini dapat berubah meningkat serta menurun seiring dengan berubahnya peningkatan serta penurunan *Net Interest Margin* (NIM), *NonPerforming Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER). Dengan kata lain *Return on Assets* (ROA) akan meningkat jika *Net Interest Margin* (NIM) meningkat. Akan tetapi *Return On asset* (ROA) akan menurun jika *NonPerforming Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan OER meningkat. Dipertegas dengan uji statistik yang mana nilai probabilitas (F-statistik) dibawah 0.05 yaitu 0.000000 ($0.000000 < 0.05$). Hal ini berarti investor maupun calon investor dapat menganalisis perusahaan tersebut dengan hasil regresi sebagai dasar pembuatan keputusan berinvestasi dengan indikator *Net Interest Margin* (NIM), *NonPerforming Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Operational Efficiency Ratio* (OER). Berdasarkan indikator tersebut investor maupun calon investor dapat memanfaatkannya sebagai acuan dalam menilai atau memprediksi baik atau buruknya perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam persamaan regresi koefisien tersebut, nilai konstanta sebesar 6,638757 artinya jika NIM, NPL, LDR dan OER bernilai 0, maka *Return On Assets* nilainya sebesar 6,638757.

Dari hasil yang telah dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh, maka pada penelitian ini diperoleh model regresi dengan nilai koefisien regresi variabel risiko pasar dengan indikator *Net Interest Margin* (NIM) bernilai positif yaitu sebesar 0,378674 yang artinya bahwa setiap peningkatan NIM sebesar 1% maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami peningkatan sebesar 0,378674 atau 37,8674% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh, maka pada penelitian ini diperoleh model regresi dengan nilai koefisien regresi variabel risiko kredit dengan indikator *Non Performing Loan* (NPL) bernilai negatif yaitu sebesar -0,166694 yang artinya bahwa setiap peningkatan NPL sebesar 1% maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,166694 atau -16,6694% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Berdasarkan data yang dihasilkan maka diperoleh model regresi dengan nilai koefisien regresi variabel risiko likuiditas dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bernilai negatif yaitu sebesar -0,003096 yang artinya bahwa setiap peningkatan LDR sebesar 1% maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,003096 atau -0,3096% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Nilai koefisien regresi variabel risiko operasional dengan indikator *Operational Efficiency Ratio* (OER) bernilai negatif yaitu sebesar -0,073946 yang artinya bahwa setiap peningkatan OER sebesar 1% maka Profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,073946 atau -7,3946% dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $312,2691 > 2,79$ dengan tingkat signifikansi $0,00000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang menyatakan risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (OER) berpengaruh secara bersama-sama terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 5 (H_5) diterima.

Untuk menjaga posisi likuid, bank harus berupaya serta meningkatkan keuntungan dan kualitas kinerja perbankan untuk memelihara kepercayaan masyarakat dan bertahan dalam persaingan antar bank. Pengelolaan dan strategi yang baik akan berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui tingkat Profitabilitas Perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan perhitungan dari rasio keuangan salah satunya yaitu *Return On Assets* (ROA). Kepercayaan masyarakat terhadap bank dipengaruhi oleh informasi mengenai kesehatan bank yang tercermin dalam kinerja keuangan bank. Dalam menjalankan kegiatan operasional termasuk upaya perusahaan dalam mencapai profitabilitasnya maka setiap badan usaha termasuk bank berpotensi menghadapi risiko yang dapat merugikan dan mengancam perusahaan. Risiko dapat diminimalkan dengan melakukan manajemen risiko didalam perusahaan. Menurut Purwoko (2013) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja bank (ROA) yaitu efisiensi operasi (OER), risiko kredit (NPL), dan risiko pasar (NIM). Dan menurut Chandra (2018), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *NonPerforming Loans* (NPL) berpengaruh terhadap ROA. Artinya indikator yang dipakai dalam penelitian berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dan hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawat (2018), Aulia Diani A (2016), Zevanya Vaneca Sante dan Sri Murni (2021), Patrich Dayana dan Victoria N. Untu (2019) Fitri (2016), Nurwihda Jahrotunnupus dan Gusganda Suria Manda (2021), Harun (2016).

4.3.2 Pengaruh Risiko Pasar (NIM) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9,417178 > 2,00856$ dengan tingkat signifikansi $0,0000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang menyatakan risiko pasar (NIM) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 (H_1) diterima.

Hal ini menunjukkan setiap kenaikan nilai NIM akan meningkatkan Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sudah sejalan dengan teori bahwa semakin besar NIM yang dicapai oleh suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset sehingga laba bank (ROA) akan meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Aulia Diani Fitri (2016), Angela Christin Mosey, Parengkuan Tommy dan Victoria Untu (2018), Dayana, P., (2019), Fitri (2016), Nurwihda Jahrotunnupus dan Gusganda Suria Manda (2021), Harun (2016), Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawati (2018), Shella Tehresia, Mesrawati, dkk (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA).

Risiko pasar yaitu kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi positif terhadap laba bank yang dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio *Return On Assets* (ROA). Salah satu indikator dari Risiko Pasar adalah *Net Interest Margin* (NIM). Perubahan suku bunga acuan mendorong kenaikan suku bunga kredit sehingga pendapatan bunga bank ikut meningkat. Pendapatan bunga yang meningkat juga akan meningkatkan rasio NIM yang juga akan mempengaruhi naiknya ROA, hal ini menunjukkan bank berisiko kecil terhadap risiko pasar. Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk *ratio Net Interst Margin* (NIM) adalah 6 % keatas. Semakin besar *ratio* ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Risiko Pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) pada perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 ternyata sesuai dengan pergerakan rata-rata pertahun. Dimana dari rata-rata tersebut menunjukkan bahwa saat risiko pasar (NIM) mengalami kenaikan, maka profitabilitas (ROA) juga mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya disaat risiko pasar (NIM) mengalami penurunan, maka profitabilitas (ROA) juga mengalami penurunan.

4.3.3 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa *NonPerforming Loan* (NPL) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-3,553768 < -2,00856$ dengan tingkat signifikansi $0.0000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang menyatakan risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 2 (H_2) diterima.

Hal ini menunjukkan setiap kenaikan nilai NPL akan menurunkan Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sudah sejalan dengan teori bahwa semakin besar nilai NPL maka akan menurunkan profitabilitas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Khusnul Isalina (2020), Maroni (2020), Aulia Diani A (2016), Zevanya Vaneca Sante dan Sri Murni (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa *NonPerforming Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Pendapat lain ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwihda Jahrotunnupus dan Gusganda Suria Manda (2021) bahwa *NonPerforming Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Risiko kredit ialah risiko yang terjadi karena adanya nasabah yang tidak mampu atau gagal dalam pengembalian sejumlah pinjaman dari perusahaan serta bunganya sesuai ketentuan. Peranan kredit dalam operasi bank sangat besar dan penting karena sebagian besar bank masih mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari bisnis pengkreditan. Bisnis perbankan seringkali dihadapkan kepada risiko tidak kembalinya pokok dan bunga atas kredit nasabah. Semakin banyak debitur atau nasabah kredit yang mengalami kendala ketidakmampuan membayar, maka bank akan mengalami kerugian finansial. Salah satu indikator dari Risiko Kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL). Apabila rasio NPL di bawah 5% menunjukkan bahwa bank dapat mengelola risiko kreditnya dengan baik karena mampu meminimalkan kreditnya sehingga dapat berdampak baik pada penilaian kinerja keuangan bank. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan laba. Sebaliknya, penurunan nilai NPL meningkatkan Profitabilitas (ROA), artinya jumlah kredit bermasalah kecil sehingga laba meningkat dari pendapatan bunga yang diperoleh bank.

Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) pada perusahaan perbankan pada Indeks LQ45 disebabkan oleh hasil perhitungan rata-rata pertahun kredit (NPL) selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya selama periode penelitian, ternyata sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa saat risiko kredit (NPL) mengalami kenaikan, maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya disaat risiko kredit (NPL) mengalami kenaikan, maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan.

4.3.4 Pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $-0,760633 > -2,00856$ dengan tingkat signifikansi $0,4508 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 3 (H_3) ditolak.

Hal ini menunjukkan setiap kenaikan nilai *Loan to Deposit Ratio* akan menurunkan Profitabilitas (ROA). Berdasarkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena semakin banyak dana yang disalurkan sebagai kredit, bank akan menerima bunga kredit yang akan meningkatkan profitabilitas bank. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Khusnul Isalina (2020), Zevanya Vaneca Sante dan Sri Murni (2021) menghasilkan kesimpulan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Pendapat lain ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Maroni (2020) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Risiko Likuiditas menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga. Salah satu indikator dari Risiko Likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank bersangkutan, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Semakin kecil risiko likuiditas (LDR) mengakibatkan profitabilitas semakin rendah, hal ini dikarenakan banyak dana yang menganggur, yang berarti bank tidak memanfaatkan dana yang ada untuk melakukan kegiatan usaha yang menghasilkan keuntungan, namun bank harus mengeluarkan biaya dana yang mengakibatkan profitabilitas menjadi menurun. Penurunan nilai *Return On Assets* pada bank bisa saja terjadi karena semakin besar nilai *Loan to Deposit Ratio* akan menyebabkan tingginya risiko kredit dan apabila kredit yang disalurkan bermasalah atau mengalami kegagalan maka bank akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan laba. Batas aman untuk risiko likuiditas yaitu 78% untuk batas bawah dan 92% untuk batas atas. Semakin tinggi LDR, maka pendapatan bunga semakin besar yang dengan bunga tersebut akan meningkatkan profitabilitas bank.

Risiko Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) pada perusahaan perbankan pada Indeks LQ45. Hal ini dapat diartikan bahwa tingginya risiko likuiditas tidak menyebabkan tingginya pencapaian profitabilitas bank, dikarenakan bank cukup berhati-hati dalam menyalurkan dana dalam rangka menjaga likuiditasnya. Sehingga besarnya rasio ini juga tergantung dengan kebijakan dan strategi yang digunakan manajemen bank untuk memanfaatkan aset likuid.

4.3.5 Pengaruh Risiko Operasional (OER) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA)

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa *Operational Efficiency Ratio* (OER) memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $-11,52452 < -2,00856$ dengan tingkat signifikansi $0,0000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial risiko operasional (OER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sejalan dengan hipotesis yang menyatakan risiko operasional (OER) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (ROA). Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis 4 (H_4) diterima.

Hal ini menunjukkan setiap kenaikan nilai *Operational Efficiency Ratio* akan menurunkan Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sudah sejalan dengan teori bahwa semakin besar nilai *Operational Efficiency Ratio* maka akan menurunkan profitabilitas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Wildan Farhat Pinasti dan RR. Indah Mustikawat (2018), Aulia Diani A (2016), Zevanya Vaneca Sante dan Sri Murni (2021), Patrich Dayana dan Victoria N. Untu (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa OER berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Salah satu indikator dari Risiko operasional yaitu *Operational Efficiency Ratio* (OER). *Operational Efficiency Ratio* bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, kesalahan Sumber Daya Manusia, kegagalan *system* teknologi atau akibat permasalahan eksternal. Perlu dilakukan pengendalian untuk memastikan risiko operasional berada pada tingkat yang minim dan masih dapat diterima oleh perusahaan. *Operational Efficiency Ratio* telah menjadi salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini. Angka terbaik untuk rasio *Operational Efficiency Ratio* adalah di bawah 90%. Semakin besar OER, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, jika OER semakin kecil maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik. Dengan kata lain, OER berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga juga berpengaruh negatif terhadap ROA.

Risiko Operasional (OER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan (ROA) pada perusahaan perbankan pada Indeks LQ45, ternyata sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa saat risiko operasional (OER) mengalami kenaikan, maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya disaat risiko operasional (OER) mengalami kenaikan, maka profitabilitas (ROA) akan mengalami penurunan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Risiko Pasar (*Net Interest Margin*) secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021 dengan nilai t_{hitung} sebesar $9,417178 > t_{tabel}$ sebesar $2,00856$, dimana ketika jumlah *Net Interest Margin* mengalami peningkatan maka *Return on Assets* akan ikut meningkat, dan sebaliknya apabila *Net Interest Margin* mengalami penurunan maka *Return on Assets* akan ikut menurun.
- 2) Risiko Kredit (*Non Performing Loan*) secara parsial berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021 dengan nilai t_{hitung} sebesar $-3,553768 < t_{tabel}$ sebesar $-2,00856$, dimana ketika jumlah *Non Performing Loan* mengalami peningkatan maka *Return on Assets* akan menurun, dan sebaliknya apabila *Non Performing Loan* mengalami penurunan maka *Return on Assets* akan mengalami peningkatan.
- 3) Risiko Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021 dengan nilai t_{hitung} sebesar $-0,760633 > t_{tabel}$ sebesar $-2,00856$.
- 4) Risiko Operasional (*Operational Efficiency Ratio*) secara parsial memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas (*Return on Assets*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021 dengan nilai t_{hitung} sebesar $-11,52452 < t_{tabel}$ sebesar $-2,00856$, dimana ketika jumlah *Operational Efficiency Ratio* mengalami peningkatan maka *Return on Assets* akan menurun, dan sebaliknya apabila *Operational Efficiency Ratio* mengalami penurunan maka *Return on Assets* akan mengalami peningkatan.
- 5) Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Risiko Likuiditas (LDR), dan Risiko Operasional (OER) secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021 dengan nilai F_{hitung} sebesar $312,2691 > F_{tabel}$ sebesar $2,79$. Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar $0,978775$. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan risiko operasional (OER) terhadap profitabilitas (ROA) yaitu sebesar $0,978775$ atau $97,8775\%$ sedangkan sisanya sebesar $2,1225\%$ dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan yang diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Indeks LQ45 Periode 2011-2021” sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan, pentingnya manajemen risiko dalam perbankan merupakan hal yang sangat mendasar. Setiap kegiatan yang dilakukan terlebih bank mengelola uang nasabah tentu memiliki resiko yang tinggi, penerapan manajemen risiko yang baik akan menghindarkan dari kemungkinan – kemungkinan kerugian yang akan terjadi.
- 2) Berkaitan dengan mengelola risiko pasar, maka manajemen perbankan dapat melakukan inovasi secara terus-menerus terhadap model yang telah digunakan sesuai dengan standar yang ada.
- 3) Berkaitan dengan risiko kredit, bank menerapkan manajemen risiko kredit dan wajib melaporkannya dalam laporan tahunan bank dengan harapan peluang atas kredit macet dapat diminimalisir.
- 4) Risiko operasional yang diukur dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (OER) harus lebih ditekankan dan dikontrol lagi. Perbankan harus dapat menekankan biaya operasionalnya agar dapat meminimalkan risiko operasionalnya karena apabila terjadi peningkatan OER berarti biaya operasional yang digunakan tinggi sehingga laba yang dihasilkan rendah dan berdampak pada buruknya kinerja keuangan bank.
- 5) Peneliti menyarankan untuk investor dan calon investor lebih memperhatikan risiko yang memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perbankan salah satunya profitabilitas, yaitu risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.
- 6) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono. 2015. Analisis Multivariat Terapan. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN
- Ariwindata, Komang Triska. 2016. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas dengan Kecukupan Modal Sebagai Variabel Mediasi. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No. 4. Tersedia di: <https://bit.ly/PengaruhRisikoKreditTerhadapProfitabilitasdenganKecukupanModalSebagaiVariabelMediasi>
- Arta, I.P., et al. (2021). Manajemen Risiko. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Astohar, A. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi. Among Makarti, 9(2). Tersedia di: <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/138/129>
- Bambang Riyanto, 2014, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi. Keempat, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta.
- Bastomi, M., Salim, U., & Aisjah, S. (2017). *The role of corporate governance and risk management on banking financial performance in Indonesia*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(4), 670-680. Tersedia di: https://www.researchgate.net/publication/330962585_The_Role_of_Corporate_Governance_and_Risk_Management_on_Banking_Financial_Performance_in_Indonesia
- Basuki, Agus Tri. 2016. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani (Matan).
- Budisantoso, Totok dan Nuritomo. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, F. E., & Houston, F. J. (2015). *Fundamentals Of Financial Management* (Concise Ed). South Western, Cengage Learning.
- Brigham, E.F., Ehrhardt, Michael C., (2011), *Financial Management Theory and Practice* (edisi ke 13), Cengage Learning, USA South Western.
- Chandra T., & Charolin (2018). *Analysis of Factors That Influence the Profitability of Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange*. *Bilancia* Vol. 2(2). Tersedia di: <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/ekonika/article/view/939>
- Darmawi. 2011. Manajemen Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmawi, H. 2016. Manajemen Risiko Edisi 2. Jakarta: PT Bumi Aksara

- David Wijaya. 2017. Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya. Cetakan Pertama. PT Grasindo. Jakarta.
- Dayana, P., & Untu, V. N. (2019). Analisis Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Kecukupan Modal terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3). Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/24879>
- Fahmi, 2016. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Teori dan Aplikasi. Penerbit ALFABETA. Bandung
- Fahmi, I. (2018). Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi. Alfabeta
- Fitri, A. D. (2016). Pengaruh Risiko Pasar, Risiko Kredit dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2015). *Jurnal Akuntansi*, 4(1). Tersedia di: <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/2375>
- Frianto, Pandia. (2012). Manajemen Dana Kesehatan Bank, Jakarta. Rineka Cipta.
- Handayani, W. (2017). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap ROA. *Jurnal Sikap*, 1(2), 157-163. Tersedia di: <https://www.neliti.com/publications/277755/pengaruh-risiko-kredit-risiko-likuiditas-dan-risiko-tingkat-bunga-terhadap-roa>
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-ratio Keuangan Car, Ldr, Nim, Bopo, Npl Terhadap Roa. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 67-82. Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jrbm/article/view/12352>
- Hopkin, Paul. (2010). *Fundamentals Of Risk Management Understanding, Evaluating And Implementing Effectiverisk Management*. Kogan Page Limited: London
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13). Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). Manajemen Risiko 2. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Irham Fahmi. 2015. Pengantar Manajemen Keuangann Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Jahrotunnopus, N., & Manda, G. S. (2021). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2020. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 157-163. Tersedia di: <http://eksis.unbari.ac.id/index.php/EKSIS/article/view/265>
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kasmir. 2015. Bank dan lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Revisi 2014. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Maroni, M., & Simamora, S. C. (2020). Pengaruh Npl, Ldr Dan Bopo Terhadap Roe Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Tbk Periode Tahun 2011-2019. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(1), 67-81. Tersedia di: <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jimen/article/view/6>
- Mosey, A. C., Tommy, P., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh Risiko Pasar dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Bumn yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(3). Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/20217>
- Mukhlis, A., & Suhendri, A. (2018). *Analisa Manajemen Risiko (Kajian Kritis Terhadap Perbankan Syariah di Era Kontemporer)*.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Riyadi, Selamat, 2015. *Banking Assets And Liability Management*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Robertson, D. (2016). *Managing Operational Risk Practical Strategies to Identify and Mitigate Operational Risk*. Palgrave Macmillan, Europe.
- Sante, Z. V., Murni, S., & Tulung, J. E. (2021). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45, Buku III Dan Buku IV Periode 2017-2019. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 1451-1462. Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/35784>
- Sunaryo, D., Kurnia, D., Adiyanto, Y., & Quraysin, I. (2021). Pengaruh Risiko Kredit Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Bank Umum Di Asia Tenggara Periode 2012-2018. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA) Volume*, 11(1). Tersedia di: <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jika/article/view/3731>
- Septiana, A. (2019). *Analisis laporan keuangan konsep dasar dan deskripsi laporan keuangan (Vol. 96)*. Duta Media Publishing.
- Szulczyk, K.R (2016). *Money, Banking, and International Finance*. Edition 2, February 2014.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Utomo, N. A. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 5(1). Tersedia di: <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/5573>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Indeks LQ45 Periode 2011 - 2021

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO di BEI
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 – 05 – 2000
2.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.	25 – 11 – 1996
3.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	10 – 11 – 2003
4.	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk.	17 – 12 – 2009
5.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 – 07 – 2003

Lampiran 2
Data Perhitungan Profitabilitas dengan Indikator *Return On Assets* (ROA)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning After Tax</i>	<i>Total Assets</i>	<i>Return on Assets (%)</i>
BBCA	2011	Rp 14,512,517	Rp 381,908,353	3.80
BBCA	2012	Rp 15,947,791	Rp 442,994,197	3.60
BBCA	2013	Rp 18,859,574	Rp 496,304,573	3.80
BBCA	2014	Rp 21,573,066	Rp 553,155,534	3.90
BBCA	2015	Rp 22,586,165	Rp 594,372,770	3.80
BBCA	2016	Rp 27,069,550	Rp 676,738,753	4.00
BBCA	2017	Rp 29,262,467	Rp 750,319,671	3.90
BBCA	2018	Rp 32,991,518	Rp 824,787,944	4.00
BBCA	2019	Rp 36,759,572	Rp 918,989,312	4.00
BBCA	2020	Rp 35,493,818	Rp 1,075,570,256	3.30
BBCA	2021	Rp 41,763,719	Rp 1,228,344,680	3.40
BBNI	2011	Rp 8,672,687	Rp 299,058,161	2.90
BBNI	2012	Rp 9,665,802	Rp 333,303,506	2.90
BBNI	2013	Rp 13,146,264	Rp 386,654,815	3.40
BBNI	2014	Rp 14,580,080	Rp 416,573,708	3.50
BBNI	2015	Rp 13,223,477	Rp 508,595,288	2.60
BBNI	2016	Rp 16,281,861	Rp 603,031,880	2.70
BBNI	2017	Rp 19,151,912	Rp 709,330,084	2.70
BBNI	2018	Rp 22,640,016	Rp 808,572,011	2.80
BBNI	2019	Rp 20,294,525	Rp 845,605,208	2.40
BBNI	2020	Rp 4,456,687	Rp 891,337,425	0.50
BBNI	2021	Rp 13,507,728	Rp 964,837,692	1.40
BBRI	2011	Rp 23,166,035	Rp 469,899,284	4.93
BBRI	2012	Rp 28,393,845	Rp 551,336,790	5.15
BBRI	2013	Rp 31,497,001	Rp 626,182,926	5.03
BBRI	2014	Rp 36,801,580	Rp 778,046,085	4.73
BBRI	2015	Rp 35,447,332	Rp 845,998,379	4.19
BBRI	2016	Rp 38,539,946	Rp 1,003,644,426	3.84
BBRI	2017	Rp 41,558,568	Rp 1,126,248,442	3.69
BBRI	2018	Rp 47,725,857	Rp 1,296,898,292	3.68
BBRI	2019	Rp 49,586,559	Rp 1,416,758,840	3.50
BBRI	2020	Rp 31,879,294	Rp 1,610,065,344	1.98
BBRI	2021	Rp 45,644,258	Rp 1,678,097,734	2.72
BBTN	2011	Rp 1,809,166	Rp 89,121,459	2.03
BBTN	2012	Rp 2,167,923	Rp 111,748,593	1.94
BBTN	2013	Rp 2,347,938	Rp 131,169,730	1.79

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Earning After Tax</i>	<i>Total Assets</i>	<i>Return on Assets (%)</i>
BBTN	2014	Rp 1,648,239	Rp 144,582,353	1.14
BBTN	2015	Rp 2,766,102	Rp 171,807,592	1.61
BBTN	2016	Rp 3,769,365	Rp 214,168,479	1.76
BBTN	2017	Rp 4,469,346	Rp 261,365,267	1.71
BBTN	2018	Rp 4,106,245	Rp 306,436,194	1.34
BBTN	2019	Rp 405,310	Rp 311,776,828	0.13
BBTN	2020	Rp 2,492,338	Rp 361,208,406	0.69
BBTN	2021	Rp 3,012,133	Rp 371,868,311	0.81
BMRI	2011	Rp 18,598,750	Rp 551,891,704	3.37
BMRI	2012	Rp 22,564,464	Rp 635,618,708	3.55
BMRI	2013	Rp 26,831,451	Rp 733,099,762	3.66
BMRI	2014	Rp 30,524,916	Rp 855,039,673	3.57
BMRI	2015	Rp 28,666,997	Rp 910,063,409	3.15
BMRI	2016	Rp 20,254,767	Rp 1,038,706,009	1.95
BMRI	2017	Rp 30,591,863	Rp 1,124,700,847	2.72
BMRI	2018	Rp 38,111,391	Rp 1,202,252,094	3.17
BMRI	2019	Rp 39,942,864	Rp 1,318,246,335	3.03
BMRI	2020	Rp 25,288,219	Rp 1,541,964,567	1.64
BMRI	2021	Rp 43,657,962	Rp 1,725,611,128	2.53

Lampiran 3
Data Perhitungan Risiko Pasar dengan Indikator *Net Interest Margin* (NIM)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Net Interest Income</i>		<i>Average Earning Assets</i>		<i>Net Interest Margin (%)</i>
BBCA	2011	Rp	11,311,100	Rp	198,440,354	5.70
BBCA	2012	Rp	14,123,816	Rp	252,211,007	5.60
BBCA	2013	Rp	18,984,622	Rp	306,203,573	6.20
BBCA	2014	Rp	22,054,900	Rp	339,306,154	6.50
BBCA	2015	Rp	25,303,846	Rp	377,669,347	6.70
BBCA	2016	Rp	27,235,446	Rp	400,521,269	6.80
BBCA	2017	Rp	27,943,172	Rp	450,696,329	6.20
BBCA	2018	Rp	31,800,345	Rp	521,317,134	6.10
BBCA	2019	Rp	35,204,010	Rp	567,806,613	6.20
BBCA	2020	Rp	30,919,078	Rp	542,439,966	5.70
BBCA	2021	Rp	29,631,987	Rp	581,019,359	5.10
BBNI	2011	Rp	8,002,251	Rp	133,370,850	6.00
BBNI	2012	Rp	11,843,796	Rp	200,742,305	5.90
BBNI	2013	Rp	15,539,546	Rp	250,637,843	6.20
BBNI	2014	Rp	17,490,204	Rp	277,622,281	6.30
BBNI	2015	Rp	20,870,730	Rp	326,105,149	6.40
BBNI	2016	Rp	24,383,074	Rp	393,275,392	6.20
BBNI	2017	Rp	24,272,246	Rp	441,313,566	5.50
BBNI	2018	Rp	27,177,260	Rp	512,778,497	5.30
BBNI	2019	Rp	27,281,776	Rp	556,770,947	4.90
BBNI	2020	Rp	26,379,305	Rp	586,206,787	4.50
BBNI	2021	Rp	27,374,503	Rp	582,436,230	4.70
BBRI	2011	Rp	25,813,763	Rp	269,454,726	9.58
BBRI	2012	Rp	29,533,846	Rp	350,758,262	8.42
BBRI	2013	Rp	37,134,058	Rp	434,316,466	8.55
BBRI	2014	Rp	42,132,779	Rp	495,097,288	8.51
BBRI	2015	Rp	45,892,268	Rp	564,480,538	8.13
BBRI	2016	Rp	51,477,678	Rp	643,470,975	8.00
BBRI	2017	Rp	57,015,326	Rp	718,982,668	7.93
BBRI	2018	Rp	60,684,181	Rp	814,552,767	7.45
BBRI	2019	Rp	61,244,697	Rp	877,431,193	6.98
BBRI	2020	Rp	56,627,258	Rp	943,787,634	6.00
BBRI	2021	Rp	68,515,298	Rp	994,416,523	6.89
BBTN	2011	Rp	3,417,855	Rp	59,337,756	5.76
BBTN	2012	Rp	4,396,444	Rp	75,410,705	5.83
BBTN	2013	Rp	5,025,815	Rp	92,386,308	5.44
BBTN	2014	Rp	475,033	Rp	10,627,127	4.47

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Net Interest Income</i>		<i>Average Earning Assets</i>		<i>Net Interest Margin (%)</i>
BBTN	2015	Rp	6,220,556	Rp	127,732,158	4.87
BBTN	2016	Rp	7,481,054	Rp	150,221,960	4.98
BBTN	2017	Rp	8,615,732	Rp	181,002,783	4.76
BBTN	2018	Rp	9,342,272	Rp	216,256,305	4.32
BBTN	2019	Rp	7,709,456	Rp	232,212,539	3.32
BBTN	2020	Rp	7,192,595	Rp	235,052,116	3.06
BBTN	2021	Rp	9,866,689	Rp	247,285,433	3.99
BMRI	2011	Rp	16,456,836	Rp	311,093,306	5.29
BMRI	2012	Rp	21,459,659	Rp	384,581,706	5.58
BMRI	2013	Rp	26,535,282	Rp	467,170,449	5.68
BMRI	2014	Rp	30,020,455	Rp	505,394,870	5.94
BMRI	2015	Rp	33,299,222	Rp	564,393,595	5.90
BMRI	2016	Rp	40,842,414	Rp	649,322,953	6.29
BMRI	2017	Rp	40,087,732	Rp	712,037,865	5.63
BMRI	2018	Rp	44,135,557	Rp	799,557,188	5.52
BMRI	2019	Rp	48,366,604	Rp	885,835,237	5.46
BMRI	2020	Rp	42,204,632	Rp	942,067,687	4.48
BMRI	2021	Rp	48,540,434	Rp	1,026,224,827	4.73

Lampiran 4
Data Perhitungan Risiko Kredit dengan Indikator *Non Performing Loan* (NPL)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Bad Loans</i>	<i>Total Loans</i>	<i>Non Performing Loan (%)</i>
BBCA	2011	Rp 1,011,275	Rp 202,254,927	0.50
BBCA	2012	Rp 1,008,844	Rp 252,211,007	0.40
BBCA	2013	Rp 1,224,814	Rp 306,203,573	0.40
BBCA	2014	Rp 2,035,837	Rp 339,306,154	0.60
BBCA	2015	Rp 2,643,685	Rp 377,669,347	0.70
BBCA	2016	Rp 5,206,776	Rp 400,521,269	1.30
BBCA	2017	Rp 6,760,445	Rp 450,696,329	1.50
BBCA	2018	Rp 7,298,440	Rp 521,317,134	1.40
BBCA	2019	Rp 7,381,486	Rp 567,806,613	1.30
BBCA	2020	Rp 9,763,919	Rp 542,439,966	1.80
BBCA	2021	Rp 12,782,426	Rp 581,019,359	2.20
BBNI	2011	Rp 5,887,203	Rp 163,533,423	3.60
BBNI	2012	Rp 7,017,860	Rp 250,637,843	2.80
BBNI	2013	Rp 4,416,331	Rp 200,742,305	2.20
BBNI	2014	Rp 5,552,446	Rp 277,622,281	2.00
BBNI	2015	Rp 8,804,839	Rp 326,105,149	2.70
BBNI	2016	Rp 11,798,262	Rp 393,275,392	3.00
BBNI	2017	Rp 10,150,212	Rp 441,313,566	2.30
BBNI	2018	Rp 9,742,791	Rp 512,778,497	1.90
BBNI	2019	Rp 12,805,732	Rp 556,770,947	2.30
BBNI	2020	Rp 25,206,892	Rp 586,206,787	4.30
BBNI	2021	Rp 21,550,141	Rp 582,436,230	3.70
BBRI	2011	Rp 5,760,459	Rp 250,454,726	2.30
BBRI	2012	Rp 6,243,497	Rp 350,758,262	1.78
BBRI	2013	Rp 6,731,905	Rp 434,316,466	1.55
BBRI	2014	Rp 8,367,144	Rp 495,097,288	1.69
BBRI	2015	Rp 11,402,507	Rp 564,480,538	2.02
BBRI	2016	Rp 13,062,461	Rp 643,470,975	2.03
BBRI	2017	Rp 15,098,636	Rp 718,982,668	2.10
BBRI	2018	Rp 17,431,429	Rp 814,552,767	2.14
BBRI	2019	Rp 22,988,697	Rp 877,431,193	2.62
BBRI	2020	Rp 26,531,297	Rp 902,425,065	2.94
BBRI	2021	Rp 29,423,411	Rp 955,305,553	3.08
BBTN	2011	Rp 1,748,001	Rp 63,563,684	2.75
BBTN	2012	Rp 3,084,298	Rp 75,410,705	4.09
BBTN	2013	Rp 3,741,645	Rp 92,386,308	4.05

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Bad Loans</i>	<i>Total Loans</i>	<i>Non Performing Loan (%)</i>
BBTN	2014	Rp 4,261,478	Rp 106,271,277	4.01
BBTN	2015	Rp 4,368,440	Rp 127,732,158	3.42
BBTN	2016	Rp 4,250,299	Rp 149,658,416	2.84
BBTN	2017	Rp 4,797,198	Rp 180,345,790	2.66
BBTN	2018	Rp 5,937,217	Rp 211,288,858	2.81
BBTN	2019	Rp 10,535,759	Rp 220,413,364	4.78
BBTN	2020	Rp 9,773,535	Rp 223,650,680	4.37
BBTN	2021	Rp 8,654,255	Rp 233,898,779	3.70
BMRI	2011	Rp 6,517,944	Rp 298,988,258	2.18
BMRI	2012	Rp 6,447,924	Rp 370,570,356	1.74
BMRI	2013	Rp 7,210,157	Rp 450,634,798	1.60
BMRI	2014	Rp 8,389,555	Rp 505,394,870	1.66
BMRI	2015	Rp 12,924,613	Rp 564,393,595	2.29
BMRI	2016	Rp 24,421,565	Rp 616,706,193	3.96
BMRI	2017	Rp 23,401,092	Rp 678,292,520	3.45
BMRI	2018	Rp 21,420,535	Rp 767,761,095	2.79
BMRI	2019	Rp 20,454,740	Rp 855,846,844	2.39
BMRI	2020	Rp 28,854,985	Rp 877,051,229	3.29
BMRI	2021	Rp 26,909,576	Rp 957,636,147	2.81

Lampiran 5
Data Perhitungan Risiko Likuiditas dengan Indikator *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Kode Perusahaan	Tahun	Total Loans	Third Party Funds	Loan to Deposit Ratio (%)
BBCA	2011	Rp 202,254,927	Rp 327,803,771	61.70
BBCA	2012	Rp 252,211,007	Rp 367,654,529	68.60
BBCA	2013	Rp 306,203,573	Rp 406,105,534	75.40
BBCA	2014	Rp 339,306,154	Rp 441,804,888	76.80
BBCA	2015	Rp 377,669,347	Rp 465,683,535	81.10
BBCA	2016	Rp 400,521,269	Rp 519,482,839	77.10
BBCA	2017	Rp 450,696,329	Rp 576,338,017	78.20
BBCA	2018	Rp 521,317,134	Rp 638,869,037	81.60
BBCA	2019	Rp 567,806,613	Rp 705,349,830	80.50
BBCA	2020	Rp 542,439,966	Rp 824,376,848	65.80
BBCA	2021	Rp 581,019,359	Rp 937,127,998	62.00
BBNI	2011	Rp 163,533,423	Rp 211,283,492	77.40
BBNI	2012	Rp 250,637,843	Rp 323,403,668	77.50
BBNI	2013	Rp 200,742,305	Rp 235,336,817	85.30
BBNI	2014	Rp 277,622,281	Rp 316,198,498	87.80
BBNI	2015	Rp 326,105,149	Rp 371,418,165	87.80
BBNI	2016	Rp 393,275,392	Rp 435,039,150	90.40
BBNI	2017	Rp 441,313,566	Rp 515,553,231	85.60
BBNI	2018	Rp 512,778,497	Rp 577,453,262	88.80
BBNI	2019	Rp 556,770,947	Rp 608,492,838	91.50
BBNI	2020	Rp 586,206,787	Rp 671,485,438	87.30
BBNI	2021	Rp 582,436,230	Rp 730,785,734	79.70
BBRI	2011	Rp 250,454,726	Rp 328,680,743	76.20
BBRI	2012	Rp 350,758,262	Rp 439,271,461	79.85
BBRI	2013	Rp 434,316,466	Rp 490,531,360	88.54
BBRI	2014	Rp 495,097,288	Rp 606,142,615	81.68
BBRI	2015	Rp 564,480,538	Rp 649,724,376	86.88
BBRI	2016	Rp 643,470,975	Rp 733,133,161	87.77
BBRI	2017	Rp 718,982,668	Rp 815,820,570	88.13
BBRI	2018	Rp 814,552,767	Rp 909,403,558	89.57
BBRI	2019	Rp 877,431,193	Rp 989,881,761	88.64
BBRI	2020	Rp 902,425,065	Rp 1,078,681,646	83.66
BBRI	2021	Rp 955,305,553	Rp 1,141,753,978	83.67
BBTN	2011	Rp 63,563,684	Rp 62,013,350	102.50
BBTN	2012	Rp 75,410,705	Rp 74,738,062	100.90
BBTN	2013	Rp 92,386,308	Rp 88,475,683	104.42
BBTN	2014	Rp 106,271,277	Rp 97,621,970	108.86

Kode Perusahaan	Tahun	Total Loans	Third Party Funds	Loan to Deposit Ratio (%)
BBTN	2015	Rp 127,732,158	Rp 117,422,466	108.78
BBTN	2016	Rp 149,658,416	Rp 145,780,651	102.66
BBTN	2017	Rp 180,345,790	Rp 174,872,287	103.13
BBTN	2018	Rp 211,288,858	Rp 204,163,550	103.49
BBTN	2019	Rp 220,413,364	Rp 194,196,796	113.50
BBTN	2020	Rp 223,650,680	Rp 239,994,291	93.19
BBTN	2021	Rp 233,898,779	Rp 251,883,243	92.86
BMRI	2011	Rp 298,988,258	Rp 417,289,962	71.65
BMRI	2012	Rp 370,570,356	Rp 477,170,173	77.66
BMRI	2013	Rp 450,634,798	Rp 543,129,804	82.97
BMRI	2014	Rp 505,394,870	Rp 616,184,918	82.02
BMRI	2015	Rp 564,393,595	Rp 648,355,652	87.05
BMRI	2016	Rp 616,706,193	Rp 718,269,500	85.86
BMRI	2017	Rp 678,292,520	Rp 778,215,374	87.16
BMRI	2018	Rp 767,761,095	Rp 804,275,189	95.46
BMRI	2019	Rp 855,846,844	Rp 911,153,885	93.93
BMRI	2020	Rp 877,051,229	Rp 1,084,922,352	80.84
BMRI	2021	Rp 957,636,147	Rp 1,196,446,960	80.04

Lampiran 6
Data Perhitungan Risiko Operasional dengan Indikator *Operational Efficiency Ratio* (OER)

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Operational Expenses</i>	<i>Operational Income</i>	<i>Operational Efficiency Ratio (%)</i>
BBCA	2011	Rp 10,913,969	Rp 17,921,131	60.90
BBCA	2012	Rp 13,358,388	Rp 21,407,673	62.40
BBCA	2013	Rp 16,647,140	Rp 27,068,520	61.50
BBCA	2014	Rp 20,631,588	Rp 33,063,442	62.40
BBCA	2015	Rp 25,219,058	Rp 39,903,573	63.20
BBCA	2016	Rp 27,940,220	Rp 46,258,642	60.40
BBCA	2017	Rp 27,822,940	Rp 47,479,420	58.60
BBCA	2018	Rp 27,651,554	Rp 47,511,261	58.20
BBCA	2019	Rp 30,742,208	Rp 52,017,272	59.10
BBCA	2020	Rp 29,968,715	Rp 47,194,827	63.50
BBCA	2021	Rp 30,308,200	Rp 55,919,188	54.20
BBNI	2011	Rp 11,134,002	Rp 15,336,091	72.60
BBNI	2012	Rp 12,739,104	Rp 17,942,400	71.00
BBNI	2013	Rp 14,572,688	Rp 21,717,866	67.10
BBNI	2014	Rp 14,760,341	Rp 21,706,384	68.00
BBNI	2015	Rp 16,509,898	Rp 21,867,415	75.50
BBNI	2016	Rp 19,216,843	Rp 26,109,841	73.60
BBNI	2017	Rp 20,863,357	Rp 29,385,010	71.00
BBNI	2018	Rp 21,782,961	Rp 31,029,859	70.20
BBNI	2019	Rp 23,686,899	Rp 32,359,152	73.20
BBNI	2020	Rp 24,213,756	Rp 25,952,579	93.30
BBNI	2021	Rp 24,800,952	Rp 30,543,044	81.20
BBRI	2011	Rp 17,085,027	Rp 25,618,574	66.69
BBRI	2012	Rp 19,491,032	Rp 32,522,997	59.93
BBRI	2013	Rp 22,380,778	Rp 36,944,170	60.58
BBRI	2014	Rp 26,715,275	Rp 40,836,556	65.42
BBRI	2015	Rp 31,275,696	Rp 46,020,742	67.96
BBRI	2016	Rp 34,940,605	Rp 50,689,983	68.93
BBRI	2017	Rp 38,441,648	Rp 55,599,722	69.14
BBRI	2018	Rp 41,990,284	Rp 61,317,588	68.48
BBRI	2019	Rp 44,965,625	Rp 64,144,971	70.10
BBRI	2020	Rp 67,503,849	Rp 83,112,348	81.22
BBRI	2021	Rp 75,918,108	Rp 102,177,803	74.30
BBTN	2011	Rp 2,720,117	Rp 3,327,360	81.75
BBTN	2012	Rp 3,213,561	Rp 3,980,135	80.74
BBTN	2013	Rp 3,849,042	Rp 4,683,103	82.19

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Operational Expenses</i>	<i>Operational Income</i>	<i>Operational Efficiency Ratio (%)</i>
BBTN	2014	Rp 4,010,139	Rp 4,507,293	88.97
BBTN	2015	Rp 4,490,187	Rp 5,293,159	84.83
BBTN	2016	Rp 5,386,604	Rp 6,530,800	82.48
BBTN	2017	Rp 6,170,567	Rp 7,519,580	82.06
BBTN	2018	Rp 6,852,544	Rp 8,007,179	85.58
BBTN	2019	Rp 7,063,215	Rp 7,198,548	98.12
BBTN	2020	Rp 6,846,610	Rp 7,473,649	91.61
BBTN	2021	Rp 8,692,406	Rp 9,736,118	89.28
BMRI	2011	Rp 16,312,021	Rp 24,266,619	67.22
BMRI	2012	Rp 18,913,028	Rp 29,583,964	63.93
BMRI	2013	Rp 21,500,987	Rp 34,451,189	62.41
BMRI	2014	Rp 25,374,351	Rp 39,049,478	64.98
BMRI	2015	Rp 28,754,543	Rp 41,272,489	69.67
BMRI	2016	Rp 31,268,198	Rp 38,631,329	80.94
BMRI	2017	Rp 35,013,749	Rp 49,197,343	71.17
BMRI	2018	Rp 37,566,139	Rp 56,507,429	66.48
BMRI	2019	Rp 40,076,167	Rp 59,424,921	67.44
BMRI	2020	Rp 44,530,236	Rp 55,641,929	80.03
BMRI	2021	Rp 49,140,167	Rp 73,060,016	67.26

Lampiran 7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.203523	(4,46)	0.0211
Cross-section Chi-square	13.515706	4	0.0090

Sumber: Data diolah *Eviews* 12, 2022

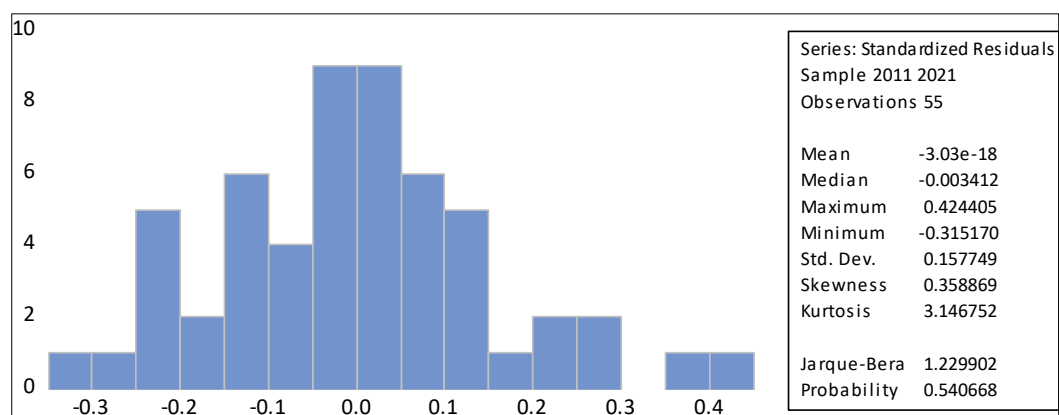
Lampiran 8 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.814093	4	0.0122

Sumber: Data diolah *Eviews* 12, 2022

Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah *Eviews* 12, 2022

Lampiran 10 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/26/22 Time: 21:25

Sample: 1 55

Included observations: 55

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.139806	223.7728	NA
NIM	0.000590	34.83918	1.562886
NPL	0.002087	23.72688	3.659569
LDR	1.09E-05	132.0552	2.179781
OER	3.54E-05	297.2315	5.753988

Sumber: Data diolah *Eviews* 12, 2022

Lampiran 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.954006	Prob. F(14,40)	0.0492
Obs*R-squared	22.33777	Prob. Chi-Square(14)	0.0719

Sumber: Data diolah *Eviews* 12, 2022

Lampiran 12 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.186568	Prob. F(2,47)	0.8304
Obs*R-squared	0.425333	Prob. Chi-Square(2)	0.8084

Sumber: Data diolah *Eviews* 12, 2022

Lampiran 13

Hasil Uji Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/25/22 Time: 17:03
 Sample: 2011 2021
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.638757	0.595788	11.14283	0.0000
NIM	0.378674	0.040211	9.417178	0.0000
NPL	-0.166694	0.046906	-3.553768	0.0009
LDR	-0.003096	0.004070	-0.760633	0.4508
OER	-0.073946	0.006416	-11.52452	0.0000

Sumber: Data diolah *Eviews 12*, 2022

Lampiran 14

Hasil Uji T

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/25/22 Time: 17:03
 Sample: 2011 2021
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.638757	0.595788	11.14283	0.0000
NIM	0.378674	0.040211	9.417178	0.0000
NPL	-0.166694	0.046906	-3.553768	0.0009
LDR	-0.003096	0.004070	-0.760633	0.4508
OER	-0.073946	0.006416	-11.52452	0.0000

Sumber: Data diolah *Eviews 12*, 2022

Lampiran 15

Hasil Uji F

Dependent Variable: ROA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/25/22 Time: 17:03
 Sample: 2011 2021
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 55

R-squared	0.981919	Mean dependent var	2.909636
Adjusted R-squared	0.978775	S.D. dependent var	1.173168
S.E. of regression	0.170917	Akaike info criterion	-0.546696
Sum squared resid	1.343781	Schwarz criterion	-0.218223
Log likelihood	24.03414	Hannan-Quinn criter.	-0.419673
F-statistic	312.2691	Durbin-Watson stat	1.136310
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah *Eviews 12*, 2022